

**ANALISIS PENDAPAT MAZHAB HANAFI  
TENTANG THALAK PAKSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S. Sy)**



**IRWANTO**

**NIM: 10821003532**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2012**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Talak Paksa**”, ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran ulama, Jumhur ulama mengatakan bahwa talak orang yang dipaksa hukumnya tidak sah (tidak jatuh), namun Abu Hanifah dan para pengikutnya mengatakan bahwa talak orang yang dipaksa hukumnya sah (jatuh), Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana konsep talak paksa menurut Mazhab Hanafi, dan metode *Istinbath* hukumnya dalam menetapkan hukum jatuhnya talak paksa. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab *al-Mabsuth* karya Syamsudin Abu Bakar Bin Muhammad Abi Sahl as-Sarkhasi, *Fath al-Qadir* karya al-Imam Kamaluddin Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahid Ibn ‘Abd al-Hamid al-Sairasiy yang terkenal dengan nama Ibn al-Hamam al-Hanafiy al-Sakandari al-Siwasi, al-‘Inayah Syarhu al-Hidayah dan kitab *Jawahir al-Nayrah* oleh Abu Bakar Ibnu Ali al-Hadad sebagai rujukan primer, Sedangkan bahan sekunder dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada dalam kaitan dengan penelitian ini. Metode analisa data yang digunakan adalah metode deskriptik analitik, Induktif dan deduktif.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya mengatakan bahwa talak orang yang di paksa hukumnya sah, Sebab di sini ia menghadapi dua pilihan buruk, dan ternyata ia memilih yang lebih ringan, Hal ini menunjukkan adanya kesengajaan dan merupakan pilihannya sendiri. Meskipun ia tidak rela dengan vonis ini, namun hal itu tidak mengurangi keabsahannya, ia seperti mengucapkan talak dengan bercanda. Metode *istinbath* hukum yang digunakannya adalah berdasarkan *al-Qur’an*, *Hadits*, dan *Qiyas*.

Imam Abu Hanifah menqiyaskan talak orang yang dipaksa dengan talak orang yang bercanda karena memiliki *illat* yang sama yakni, sadar, sengaja dalam ucapan dan perbuatan dan kehendak sendiri.

Jumhur ulama mengatakan bahwa talak orang yang dipaksa hukumnya tidak sah, karena Allah SWT telah menggugurkan kekufuran kepada orang yang dipaksa kafir, dosa kafir itu adalah dosa yang sangat besar disisi Allah SWT.

Jumhur ulama berpendapat apabila yang dosa besar digugurkan maka dosa yang kecil gugur pula dengan sendirinya. Adapun dalil yang menjadi argumentasi mereka adalah : firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl (16) : 102, hadits Nabi SAW dari Ibnu Abbas yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits Nabi SAW dari ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Riwayat dari Tsabit bin al-Ahnaf, Sebuah khabar shahih dari Umar ra.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya. Tiada kata lain yang pantas diucapkan selain kata syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan, terutama nikmat kesehatan, kemampuan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul: **“ANALISIS PENDAPAT MAZHAB HANAFI TENTANG TALAK PAKSA”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah SAW yang telah berjuang mengenalkan ilmu pengetahuan pada kita semua sehingga kita bisa merasakannya sekarang.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril berupa bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih pada semua pihak yang senantiasa mendampingi penulis baik dalam keadaan suka maupun duka, teristimewa dengan tulus hati diucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda (Alm) Zamzami Bin Zaenal bin Harun bin Lahat dan Ibunda Soybah Binti Usman bin Sajid tercinta, yang telah membesarkan dan

mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta motivasi dan do'anya, Kakanda Samsurizal, S.Pdi beserta Isteri, Kakanda Yuaril, Ama beserta Isteri, Adinda Muhammad Bakri, Amd, Eli Desmi, Kasmawati, Zulkifli dan Abu Hanifah, Etek Ida, Engah Mahmud, bik Wati dan paman Jun, Musu Aini dan Pusu Buzar, Musu Saiah dan pusu Adimin, Wan Mimah, Mak We Badariah, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. DR. H.M Nazir Karim, MA Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA Riau.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Drs. Yusran Sabili, M. Ag, Sekretaris Jurusan sekaligus Penasehat Akademis Penulis yakni, Bapak Drs. Zainal Arifin, M. Ag, yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.
5. Bapak Amrul Muzan, MA selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah bersusah payah memberikan masukan dan perbaikan skripsi ini agar lebih baik dan lebih bermanfaat.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya, khususnya Bpk Drs. Johari, MA, Bpk Drs. Pardi Syamsudin, MA, Ibuk Dra. Yusliati, MA, Bpk. DR. H. Mawardi M. Saleh, Lc, MA, Bpk. DR. Zulkayandri, MA, Bpk DR. Junaidi Lubis, MA, Bpk H. Marzuki Khatib, MA,

Bpk. Helmi Basri, Lc, MA, Bapak dan Ibuk Dosen yang tidak bisa penulis sebut satu demi satu yang telah mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa berwawasan luas, idealis dan agamis.

7. Bapak kepala Perpustakaan al-Jami'ah UIN Suska Riau fakultas Syariah dan Ilmu Hukum beserta karyawan yang telah menyediakan buku-buku literatur kepada penulis.
8. Untuk seluruh kawan-kawan AHS 1 dan AHS 2, Dimaz, Diana, Gea, Gimo, Umi, Disah, Anisah, Syam, Tito, Wanti, Ika, Irman, Ihsan, Erna S, Sukemi, Jeky, Dhani, Novi, Syarif and for sepupu : Khairul, Sazali, Nazri, Syuhada, Syafrizal, Juprizal, Sholihin, Eni, spesialnya buat Fitri Wahyuni yang selalu memberikan Motivasi dll dalam kehidupan penulis.
9. Untuk Warga seluruh GPP RT 05 RW 03, Bpk Tarmizi, SE dan keluarga, Bpk H. Alfian Bachtiar, SE dan keluarga, Bpk H. Mahyudin S.Ag dan keluarga, Bpk. Drs. Restu Agusti, M.Sc dan keluarga, kak Wati dan keluarga, kak Ipit dan keluarga, Ibuk Helleni Ali dan keluarga, Bpk. Drs Ali Bosar Hsb dan Keluarga, kak Eva dan keluarga, Bpk Syawal dan keluarga, Bpk Yonaidi dan Keluarga dan tak lupa juga buat Bpk Asyrofi, SEI dan keluarga, kang Zulkarnaen AD dan isteri yang telah banyak membantu penulis dan menyelesaikan perkuliahan.
10. Yang terakhir untuk teman-teman Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah, Kawan2 HIPMADESEMBER, IPMKPM, IPMK2M dan KKN angkatan XXXV Sei Petai Kampar Kiri Hilir yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT meridhai dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna bermanfaat untuk dimasa mendatang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua, dan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 13 November 2012  
Penulis

**IRWANTO**  
**NIM : 10821003532**

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK.....                                  | i       |
| KATA PENGANTAR .....                          | iii     |
| DAFTAR ISI.....                               | vii     |
| BAB I : PENDAHULUAN                           |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....                | 1       |
| B. Batasan Masalah .....                      | 7       |
| C. Rumusan masalah.....                       | 7       |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....         | 7       |
| E. Metode Penelitian .....                    | 8       |
| F. Sistematika Penulisan .....                | 9       |
| BAB II : TINJAUAN UMUM MAZHAB HANAFI          |         |
| A. Sejarah Pendiri Mazhab Hanafi .....        | 11      |
| B. Sejarah Perkembangan Mazhab Hanafi .....   | 19      |
| C. Metode Istinbath Hukum Mazhab Hanafi ..... | 22      |
| BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG TALAK         |         |
| A. Pengertian Talak .....                     | 33      |
| B. Dasar Hukum Talak .....                    | 35      |
| C. Syarat dan Rukun Talak .....               | 37      |
| D. Macam-macam Talak.....                     | 38      |



#### BAB IV : ANALISA PENDAPAT MAZHAB HANAFI

##### TENTANG TALAK PAKSA

|  |    |
|--|----|
| A. Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Talak Paksa .....              | 53 |
| B. Metode istinbat hukum Mazhab Hanafi Tentang Talak Paksa ..... | 62 |
| C. Pendapat Para Ulama dan Analisa Penulis Tentang Talak Paksa   | 66 |

#### BAB V : PENUTUP

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 76 |
| B. Saran .....      | 77 |

#### DAFTAR PUSTAKA .....

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya kehidupan rumah tangga harus didasari oleh mawaddah, rahmah dan cinta kasih, Yaitu bahwa suami isteri harus memerankan peranan masing-masing yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Disamping itu harus juga diwujudkan keseragaman, keeratan, kelembutan dan saling pengertian satu dengan yang lain sehingga rumah tangga menjadi hal yang sangat menyenangkan, penuh kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua mereka.

Sesungguhnya keharmonisan dalam rumah tangga adalah salah satu tujuan yang diinginkan oleh Islam. Akad nikah yang diucapkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan diharapkan akan bertahan selamanya hingga ajal menjemput keduanya, sehingga suami dan istri dapat membentuk keluarga yang *sakinah*<sup>1</sup>, *mawaddah*<sup>2</sup>, dan *rahmah*<sup>3</sup>. Karenanya ikatan perkawinan antara suami dan istri merupakan ikatan yang paling suci dan paling kokoh (*mitsaqan qhalidhan*) sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa' (4) : 21

---

<sup>1</sup> Keluarga *sakinah* berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketenteraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan.

<sup>2</sup> *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik. Seperti cinta yang muncul karena kecantikan, ketampanan, kemolekan dan kemulusan fisik.

<sup>3</sup> *Rahmah* adalah perasaan cinta dan kasih sayang yang sudah berada di luar batas-batas sebab yang bercorak fisik.

وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٦٥﴾

”dan mereka (isteri-isterimu) Telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”.

Dalam menjalankan bahtera rumah tangga tentu jalannya tidak semulus yang diharapkan dari awal pernikahan, pasti akan ada cobaan dan ujian yang melanda kedua pasangan. Dalam Islam, hal yang paling dicintai Allah SWT tentu saja kedamaian antara pasangan suami dan istri. Namun, jika masalah tersebut menjadi sebuah perselisihan yang tidak dapat lagi dipersatukan, maka Islam juga tidak menutup rapat-rapat pintu perpisahan bagi kedua pasangan sebagaimana agama Nasrani menutup pintu perceraian bagi pemeluknya, walaupun talak adalah salah satu perbuatan yang halal namun perkara tersebut dibenci oleh Allah SWT sebagaimana sabda Nabi SAW :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَبْغَضُ  
الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ , وَابْنُ مَاجَهَ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ , وَرَجَّحَ  
أَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ

“Dari Ibnu Umar *Radliyallaahu‘anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai.” Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Madjah. *Hadits shahih* menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya *hadits mursat*<sup>4</sup>.

<sup>4</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillati al-ahkam*, alih bahasa oleh Muhammad Syarif Sukandy, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1996), h. 393.

Kata-kata talak atau cerai harus selalu dijaga ketat, tidak diucapkan dengan tergesa-gesa dengan penuh emosi dan tidak pula sewenang-wenang menggunakan hak talak. Dalam hadits yang lain Nabi SAW bersabda :

Artinya : Menikahlah dan jangan bercerai, sungguh singgasana Allah Yang Maha Agung akan terguncang karena adanya perceraian<sup>5</sup>.

Suatu perkawinan dapat putus dan berakhir karena berbagai hal, antara lain karena terjadinya talak yang dijatuhkan oleh suami terhadap istrinya, atau karena perceraian yang terjadi diantara keduanya, atau karena sebab-sebab yang lainnya.

Talak secara etimologi berarti melepaskan ikatan dan membebaskan belenggu yang berasal dari kata “*ithlak*” ( ) yang berarti melepaskan dan meninggalkan, sedangkan menurut pengertian *syara'* yang dimaksud talak ialah melepaskan ikatan nikah dengan lafaz cerai atau sejenisnya, atau melepas jalinan pernikahan dalam waktu seketika (*talak ba'in*) atau dalam waktu mendatang (setelah *iddah talak raj'i*) dengan lafaz yang spesifik<sup>6</sup>.

Talak paksa adalah talak yang dijatuhkan oleh suami karena mendapat paksaan ataupun tekanan dan bukan kehendak suami, sehingga suami tidak memiliki pilihan lain kecuali hanya dengan menceraikan

---

<sup>5</sup> Abdurrahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 221.

<sup>6</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, alih bahasa oleh Khairul Amru Harahap dan Faisal Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 361.

isterinya. Banyak hal yang menyebabkan seorang suami dipaksa menjatuhkan talak kepada isterinya, antara lain karena kondisi perekonomian, kesenjangan sosial antara suami dengan keluarga isteri, perasaan tidak senang atas hubungan mereka sehingga tumbuhlah keinginan pemaksa untuk mengakhiri hubungan mereka, jika keinginan tersebut tidak terlaksana maka keselamatan jiwa maupun hartanya akan terancam.

Ulama fiqh berbeda pendapat tentang hukum mengucapkan talak yang dipaksa. Imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad, Dawud dan segolongan fuqaha berpendapat bahwa talak orang yang dipaksa tidak sah (tidak terjadi) pendapat ini juga di kemukakan oleh Abdullah bin Umar, Ibnu az-Zubair, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Abbas ra<sup>7</sup>, serta menjadi pendapat terpilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah<sup>8</sup>. Adapun yang menjadi landasan hukum pendapat mereka adalah sebagai berikut :

1. Q. S an-Nahl (16) : 106

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴿١٠٦﴾

“kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa)”.

Mengingat Allah SWT tidak menjatuhkan hukum kafir kepada orang yang dipaksa menyatakan kafir, tetapi mereka masih memiliki

---

<sup>7</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, h. 583.

<sup>8</sup> Abu Malik bin as-Sayid Salim, *Op.cit.*, h. 379.

iman dihatinya, maka gugurlah konsekuensi hukum dari segala pernyataan yang dipaksakan, sebab jika sesuatu yang lebih besar digugurkan maka sesuatu yang lebih kecil juga gugur dengan sendirinya.<sup>9</sup>

2. Sabda Nabi SAW dari Ibnu Abbas :

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ , وَالنَّسْيَانَ , وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ , وَالْحَاكِمُ , وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ : لَا يَثْبُتُ

“Dari Ibnu Abbas *Radliyallaahu ‘anhuma* bahwa Nabi *Shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah mengampuni dari umatku kesalahan, kealpaan, apa-apa yang mereka dipaksa melakukannya”. Riwayat Ibnu Majah dan Hakim. Abu Hatim berkata: Hadits ini tidak kuat.<sup>10</sup>

3. Sabda Nabi SAW dari ‘Aisyah :

عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا طلاق، ولا عتاق في إغلاق

“dari ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : tidak sah talak dan memerdekakan budak dalam ketertutupan<sup>11,12</sup>.

<sup>9</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Loc. cit.*

<sup>10</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Taudhih al-Ahkam Min Bulughil Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta dan M. Faisal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 5, h. 584. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Madjah*, (Kairo: Daar al-Fikr, 2008), Juz I, h. 640.

<sup>11</sup> Maksud “ketertutupan” di sini sebagian ulama menafsirkannya dengan kemarahan. Terkadang dikatakan, “sudah tertutup” jika telah dirasuki kemarahan yang memuncak. Diantara ulama juga ada yang menafsirkannya dengan “keterpaksaan”. Seolah-olah dikatakan kepada orang yang terpaksa bahwa pintu telah tertutup, sehingga ia melakukannya.

<sup>12</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih Sunan Ibnu Madjah*, alih bahasa oleh Ahmad Taufiq Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 2, h. 254. Lihat juga al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin ‘Asy ‘Ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Kairo: Daar al-Fikr, 1994), Juz II, h. 231.

Menurut Mazhab Hanafi bahwa talak orang yang di paksa hukumnya jatuh, sebagaimana talak orang yang main-main. Hal ini terdapat dalam kitab *Jawahir al-Nayrah* :

( وَطَّلَاقُ الْمُكْرَهِ وَالسَّكَرَانِ وَاقِعٌ ) أَمَّا الْمُكْرَهُ فَطَّلَاقُهُ وَاقِعٌ عِنْدَنَا وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَا يَقَعُ وَالْخِلَافُ فِيهِمَا إِذَا أُكْرِهَ عَلَى لَفْظِ الطَّلَاقِ أَمَّا إِذَا أُكْرِهَ عَلَى الْإِقْرَارِ بِهِ فَأَقْرَرَهُ بِهِ لَا يَقَعُ إِجْمَاعًا ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَقْصِدْ بِهِ إِيقَاعَ الطَّلَاقِ بَلْ قَصَدَ الْإِقْرَارَ وَالْإِقْرَارُ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ وَقِيَامُ السَّيْفِ عَلَى رَأْسِهِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ كَاذِبٌ وَالْهَازِلُ بِالطَّلَاقِ يَقَعُ طَّلَاقُهُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ

{ ثَلَاثُ جِدْهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ : التَّكَاحُ وَالْعَتَاقُ وَالطَّلَاقُ }

“Talak orang yang di paksa dan orang yang mabuk hukumnya jatuh(berlaku). Menurut Mazhab kami (Mazhab Hanafi), adapun orang yang dipaksa melafazkan talak maka talaknya jatuh. Berkata Imam Asy-Syafi’i bahwa talak orang yang dipaksa hukumnya tidak jatuh dan berbeda pendapat antara paksaan terhadap lafaz talak, jika dipaksa untuk mengikrarkan talak maka ikrarnya tidak jatuh menurut pendapat jumhur ulama. Karena yang demikian itu tidak bermaksud untuk menjatuhkan talak tetapi hanya sebatas ikrar, dan ikrar itu mengandung unsur benar dan dusta. Diacungkan pedang diatas kepalanya maka terpaksa ia berdusta, dan bagi orang yang bermain main dengan talak maka hukum talaknya jatuh sebagaimana sabda Nabi SAW : Tiga perkara yang sesungguhnya di anggap sungguh dan bercandanya juga di anggap sungguh yaitu : Nikah, memerdekakan hamba dan talak”<sup>13</sup>.

Dari kontradiksi pendapat diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang kedudukan hukum talak paksa yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul :

# **“ANALISIS PENDAPAT MAZHAB HANAFI TENTANG TALAK PAKSA “.**

<sup>13</sup> Abu Bakar Bin Ali bin Muhammad al-Hadadi al-‘Ibadi al-Yamani, *Jawahir al-Nayrah*, (Maktabah Syamilah), Juz IV, h. 129.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan sasaran yang diinginkan, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini tentang talak paksa menurut Mazhab Hanafi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan masalah dan gejala-gajala yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hukum talak paksa menurut Mazhab Hanafi?
2. Bagaimana metode *istinbath* hukum Mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum jatuhnya talak paksa?
3. Bagaimana analisa para ulama tentang hukum jatuhnya talak paksa?

## **D. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Tujuan Penelitian.
  - a. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Mazhab Hanafi tentang hukum talak paksa?
  - b. Untuk mengetahui bagaimana metode *istinbath* hukum Mazhab Hanafi tentang jatuhnya talak paksa?
  - c. Untuk mengetahui bagaimana analisa para ulama tentang hukum jatuhnya talak paksa?
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang didapat di Perguruan Tinggi.



- b. Sebagai bahan kajian untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan penulis dalam bidang hukum Islam.
- c. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada fakultas syariah dan ilmu hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Untuk memperoleh data dari penulisan ini, penulis menggunakan metode *library reseach* (Penelitian Kepustakaan), yaitu dengan membaca dan mengumpulkan bahan dari buku-buku yang memiliki relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas kemudian mengutip hal-hal yang dianggap perlu.

### **2. Sumber Data**

- a. Data primer yaitu data yang diambil dari kitab *al-Mabsuth* karya Syamsudin Abu Bakar Bin Muhammad Abi Sahl as-Sarkhasi, *Fath al-Qadir* karya al-Imam Kamaluddin Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahid Ibn ‘Abd al-Hamid al-Sairasiy, *al-‘Inayah Syarhu al-Hidayah* karangan Muhammad Mahmud al-Babarti dan kitab *Jawahir al-Nayrah* karangan Abu Bakar Bin Ali bin Muhammad al-Hadadi al-‘Ibadi al-Yamani.
- b. Data sekunder yaitu data yang diambil dari buku buku dan literatur yang dapat mendukung serta memiliki relevansi dengan penelitian ini.
- c. Data tersier yaitu berupa kamus.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penulisan ini, penulis menggunakan metode *library reseach* (Penelitian kepustakaan).

*Library reseach* adalah dengan membaca dan mengumpulkan bahan dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas kemudian mengutip hal-hal yang dianggap perlu.

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis memakai metode deskriptik analitik, induktif, deduktif.

- a. Metode Deskriptik Analitik, yaitu menggambarkan data yang diperoleh secara apa adanya dan setelah data terkumpul kemudian diolah untuk diambil kesimpulan.
- b. Induktif adalah dengan mengumpulkan data-data yang bersifat khusus yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat umum yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan dari data itu ditarik kesimpulan bersifat khusus.

### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sebuah karya ilmiah sistematika penulisan sangat menentukan arah dan tujuan sebuah penulisan. Oleh sebab itu hasil dari penelitian ini penulis susun berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri dari :

- BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang berisikan : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan umum Mazhab Hanafi yang terdiri dari, sejarah pendiri Mazhab Hanafi, sejarah perkembangan Mazhab Hanafi (murid dan karya-karyanya), metode *istinbath* hukum Mazhab Hanafi.
- BAB III : Gambaran umum tentang talak yang terdiri dari pengertian talak, dasar hukum talak, syarat dan rukun talak, macam-macam talak.
- BAB IV : Analisa Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Talak paksa yang terdiri pendapat Mazhab Hanafi tentang talak paksa, metode *istinbath* hukum Mazhab Hanafi tentang talak paksa, dan diakhiri dengan analisa para ulama tentang kedudukan hukum talak paksa.
- BAB V : Merupakan bagian akhir dari penulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dan jawaban-jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan serta saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM MAZHAB HANAFI**

#### **A. Sejarah Pendiri Mazhab Hanafi**

##### **1. Kelahiran Imam Abu Hanifah**

Nama lengkap Imam Abu Hanifah adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Maah, berasal dari keturunan bangsa Persia<sup>1</sup>. Abu Hanifah di lahirkan di kota Kufah, kota yang terletak di Iraq, pada tahun 80 Hijriyah (699 M) dan meninggal di Kufah pada tahun 150 Hijriyah (767 M) bersamaan dengan tahun kelahiran calon ulama besar, yaitu Imam Syafi'i<sup>2</sup>. Adapun Nasab Imam Abu Hanifah dari ayahnya adalah Tsabit bin Zautha bin Maah bin Muli Tamullah dan akhirnya Ta'labah. Ahli sejarah yang mengatakan bahwa beliau berasal dari bangsa Arab yaitu dari Bani Yahya bin Asad, dan adapula yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan Ibnu Rusyd al-Anshari<sup>3</sup>.

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum beliau dilahirkan, ayah beliau sudah pindah ke Kufah. Kakek Abu Hanifah adalah Zautha yang berasal dari Kabul (Afganistan) yaitu tawanan perang karena dia berperang melawan Utsman bin Affan sewaktu menaklukkan Persia.

---

<sup>1</sup> Ahmad al-Syurbasi, *al-Aimmatu al-Arbaah*, alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 14-15.

<sup>2</sup> Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997), Cet ke 2, h. 97.

<sup>3</sup> Ahmad al-Syurbasi, *Loc.cit.*

Penaklukan tersebut bukan hanya di Persia tetapi sampai ke Khurasan dan Afganistan, sedangkan Zautha termasuk salah satu pembesar negara yang ditaklukkan oleh tentara Utsman dan beliau menjadi tawanan perang, akhirnya diserahkan kepada tentara Islam yang menang dalam peperangan tersebut. Setelah menjadi tawanan perang ia dijadikan budak dan akhirnya bebas dari budak karena masuk Islam. Setelah dibebaskan dari perbudakan ia menetap di Kufah dan selanjutnya ia berdagang sutra di kota Kufah dan lahirlah anaknya yang diberi nama Tsabit yaitu ayah Abu Hanifah<sup>4</sup>.

## **2. Pendidikan Imam Abu Hanifah**

Pada awalnya Abu Hanifah adalah seorang pedagang atas anjuran al-Sya'bi. Ia kemudian beralih menjadi pengembang ilmu, ia termasuk generasi ketiga setelah Nabi Muhammad SAW. Pada zamannya terdapat empat ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu<sup>5</sup> :

1. Anas ibn Malik di Basrah
2. Abdullah ibn Ubai di Kufah
3. Sahl ibn Sa'ad al-Sa'id di Madinah
4. Abu al-Thufailamir ibn Wa'ilah

---

<sup>4</sup> M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Cet ke-2, h. 49.

<sup>5</sup> Sya'ban Muhammad Ismail, *at-Tasyri' al-Islami wa ath Waruh*, (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1985), h. 312.

Abu Hanifah adalah panggilan dari Nu'man Ibnu Tsabit bin Zautha. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan sebab-sebab beliau di panggil Abu Hanifah, antara lain yaitu :

- a. Karena salah satu anaknya bernama Hanifah, maka Abu Hanifah berarti bapak dari Hanifah. Menurut kebiasaan bangsa Arab, nama anak menjadi nama panggilan bagi ayahnya dengan memakai kata Abu (Bapak/ Ayah), sehingga ia dikenal dengan sebutan Abu Hanifah<sup>6</sup>.
- b. Dia adalah salah seorang yang sangat bertakwa kepada Allah dan perinsipnya tidak dapat digoyahkan, dia tetap pada prinsipnya dan berpegang teguh pada agama Islam, tidak tergoyah dengan bujukan apapun yang diajukan kepadanya baik itu yang menguntungkan apalagi yang merugikannya. Abu artinya adalah hamba, sedangkan Hanifah artinya cenderung, dengan demikian Abu Hanifah berarti hamba Allah yang cenderung taat kepada Allah<sup>7</sup>.
- c. Karena paling cinta pada tinta untuk menulis, sehingga beliau dipanggil oleh guru dan teman-temannya dengan Abu Hanifah, karena Hanifah dalam bahasa Iraq berarti tinta, jadi Abu Hanifah berarti bapak tinta<sup>8</sup>.

Terlepas dari keseluruhan panggilan terhadap Abu Hanifah tersebut, maka dia dipanggil Abu Hanifah karena sesuai dengan tingkah laku, perbuatan, ucapan, amalan dan ketekunannya sesuai cita-cita luhur yang dimilikinya.

---

<sup>6</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.

<sup>7</sup> Hasan, M, Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996), h. 184.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Berdasarkan orang-orang yang mengetahui hal ini sewaktu hidupnya, hampir seluruh hidupnya digunakan untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam dan perlu diketahui bahwa Abu Hanifah semenjak kecil sampai dengan meninggal, berada di kota Kufah (Iraq)<sup>9</sup>.

Sejak kecil ia belajar sebagaimana anak-anak yang berada dinegeri itu, dan ia mulai belajar membaca al-Qur'an serta menghafalnya, ia hidup dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pedagang kain sutera dan keluarga yang taat melaksanakan ajaran Islam.

Kakeknya sangat berkesan perjumpaannya dengan Sayyidina Ali, hal itu selalu diceritakannya kepada anak cucunya, termasuk kepada Abu Hanifah, Abu Hanifah selalu mencontoh perbuatan Ali, hal ini terlihat pada jalan pikirannya di kemudian hari. Sebelum Irak dikuasai Islam, telah berkembang pula disana berbagai macam agama, yaitu Nasrani, Yahudi, Budha, Hindu, Animisme, Dinamisme dan sebagainya.

Islam masuk ke negeri Irak mendapat bermacam-macam tantangan, namun berkat keuletan para ulama dan atas pertolongan Allah, pada akhirnya agama selain agama Islam kian hari semakin punah. Selain itu di Irak merupakan tempat timbulnya bermacam-macam aliran filsafat, baik yang berasal dari Romawi, Yunani dan negeri-negeri barat lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka terdapat beberapa faktor yang mendorong atau mempermudah Abu Hanifah untuk belajar mendalami agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, yaitu :

---

<sup>9</sup> Sya'ban Muhammad Ismail, *Op.cit.*, h. 313.

- a. Dorongan dari keluarga, sehingga Abu Hanifah dapat memusatkan perhatiannya dalam mempelajari serta mendalami ajaran Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, termasuk mempelajari bahasa Arab<sup>10</sup>.
- b. Keyakinan yang mendalam tentang ajaran agama Islam dikalangan keluarganya.
- c. Kekagumannya terhadap tingkah laku serta ilmu pengetahuan yang dimiliki Sayidina Ali, Umar dan Abdullah Ibnu Mas'ud.
- d. Kedudukan kota Kufah, Basrah, dan Baghdad sebagai kota ilmu pengetahuan dan filsafat yakni kota tempat tinggalnya.
- e. Kota Kufah, Basrah dan Baghdad juga merupakan kota pusat ilmu pengetahuan agama Islam<sup>11</sup>.

Pada mulanya Abu Hanifah menuntut ilmu agama hanya sekedar untuk keperluannya sendiri, termasuk untuk berdagang, namun pada suatu hari ia bertemu dengan gurunya yaitu Amir bin Syarahil (wafat tahun 104 H /721 M). Ia menceritakan kepada gurunya itu bahwa ia lewat di muka rumah asy-Sya'bi, beliau sedang duduk-duduk, lalu saya dipanggil dan ditanya, “Apakah kesibukanmu?”, saya menjawab “Ke pasar”, lalu ditanya “Mengapa tidak ke ulama?”, saya menjawab “saya tidak pergi ke ulama”, kemudian beliau mengatakan “Jangan sekarang pergi ke pasar, pergilah ke ulama, sesungguhnya saya melihat engkau ada harapan”.

Dalam hal ini Abu Hanifah mengatakan bahwa ia berkesan dengan perjumpaannya dengan asy-Sya'bi itu, kemudian saya tinggalkan

---

<sup>10</sup> M. Bahri Ghazali, *Op.cit.*,h. 51.

<sup>11</sup> *Ibid.*



berdagang dan mulailah menuntut ilmu. Dengan demikian sejak itulah Abu Hanifah mulai menuntut ilmu dan yang mula-mula dipelajarinya adalah ilmu kalam dan mengadakan diskusi dengan ulama-ulama yang beraliran ilmu kalam, seperti dengan orang-orang yang beraliran Mu'tazilah, Syi'ah Khawarij dan Maturidiyah<sup>12</sup>.

Abu Hanifah tidak segan-segan mencurahkan tenaga, pikiran dan bahkan harta bendanya untuk membiayai keperluan berdiskusi. Abu Hanifah sering pergi ke luar kota Irak untuk menuntut ilmu pengetahuan, setelah mendalami ilmu kalam barulah ia berlatih mempelajari ilmu fiqh, dengan cara mendatangi ulama-ulama ahli fiqh dari bermacam-macam aliran.

Ada empat sahabat Rasul yang sangat berkesan bagi Abu Hanifah dan juga mempengaruhi pokok-pokok pikiran atau jalan pikiran Abu Hanifah, adapun keempat sahabat itu ialah:

- a. Umar bin Khatab, Abu Hanifah tertarik pada metode Umar dalam menetapkan hukum dengan menggunakan "kemaslahatan ummah" kepentingan umum sebagai dasarnya<sup>13</sup>.
- b. Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah terkesan kepada Ali dalam memahami hakikat Islam dan pengamalan-pengamalannya secara sungguh-sungguh.
- c. Abdullah Ibnu Mas'ud, Abu Hanifah berkesan dengan ketekunannya dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 52.

<sup>13</sup> *Ibid.*

d. Abdullah ibnu Abbas, Abu Hanifah berkesan atas metodenya mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan dari Abdullah Ibnu Abbas inilah Abu Hanifah mendapat ilmu pengetahuan al-Qur'an dan cara-cara menafsirkannya<sup>14</sup>.

Dalam hal ini Abu Hanifah pernah dituduh bahwa Abu Hanifah dalam menetapkan hukum hanya menggunakan akal saja, tuduhan tersebut disampaikan kepada khalifah Abu Ja'far al-Mansur (Khalifah Abasiyyah) karena tuduhan itu Abu Hanifah akhirnya dipanggil untuk menghadap khalifah, khalifah menanyakan antara lain "Dari mana ilmu itu diperoleh?", Abu Hanifah menjawab bahwa ilmunya diperoleh dari sahabat Nabi yaitu Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Abdullah ibnu Abbas, sahabat-sahabat tersebut merupakan ulama yang jauh melebihi kepandaianya. Mendengar jawaban Abu Hanifah, khalifah Abu Ja'far al-Mansur merasa puas dengan mengatakan, "Aku percaya kepadamu"<sup>15</sup>.

Diantara guru Abu Hanifah adalah Muhammad bin Abi Sulaiman, (wafat 120 H), Abu Hanifah belajar kepadanya selama 18 tahun<sup>16</sup>, setelah gurunya itu wafat, Abu Hanifahlah yang menggantikannya sebagai guru, sesuai dengan wasiat gurunya itu, dengan demikian Abu Hanifah mulai menjadi guru sejak tahun 120 hijriyah. Dalam mengajar Abu Hanifah menggunakan metode yang ada didalam al-Qur'an, dengan sungguh-

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 53.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 23.

sungguh meyakinkannya, maka muncullah murid-murid Abu Hanifah yang kenamaan, seperti Imam Syafi'i<sup>17</sup>.

Imam Syafi'i pernah berkata bahwa para ahli fiqih sesudah Abu Hanifah adalah berasal dari ilmu Abu Hanifah. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, ia pergi ke Mesir, Makkah dan Madinah guna menambah wawasannya tentang Islam.

Pada tahun 130 Hijriyah, Abu Hanifah berangkat ke Makkah dan menetap disana selama enam tahun, selama di Makkah beliau mengadakan diskusi atau musyawarah dengan para ulama terkemuka diwaktu itu, beliau juga bertemu dengan ulama Syi'ah, Zaidiyah, yakni ulama ahli hadits, sehingga beliau dapat mengadakan tukar pikiran dengan mereka dan juga berdiskusi dengan Ja'far ash-Shidqi<sup>18</sup>.

Selain beliau berjumpa dengan muridnya Ibnu Abbas yang kemudian diajaknya pergi ke Madinah yang bernama Ja'far ash-Shidqi untuk mengadakan tukar fikiran dengannya, setelah beliau pulang dari Makkah dan Madinah beliau tetap mempelajari ilmu pengetahuan agama, beliau sangat menghargai pendapat orang lain walaupun bertentangan dengan pendapatnya, karena perbedaan pendapat merupakan rahmat dari Allah<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> M. Bahri Ghazali, *Op.cit.*, h. 52.

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 53-54.

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 54.

## B. Sejarah Perkembangan Mazhab Hanafi

Imam Abu Hanifah tidak meninggalkan karya secara khusus berupa kitab fiqh, namun ilmu yang dimilikinya tidak terkubur bersamanya, melainkan berkembang dan tersebar ke seluruh dunia, ini sebuah berkat usaha murid-muridnya yang mengembangkan ajarannya. Pengikutnya tersebar diberbagai Negara seperti Algeria, Tunisia, Tripoli (Libya), sebagian Mesir, Irak, Turki, Asia Tengah, Pakistan, India, Turkistan, Syiria dan Libanon<sup>20</sup>. Sebagai seorang Imam atau ulama besar, muridnya sangat banyak, namun yang cukup terkenal hanya beberapa orang saja sampai saat ini<sup>21</sup>, diantaranya adalah :

### 1. Imam Abu Yusuf Yakub Ibrahim

Imam Abu Yusuf dilahirkan pada tahun 113 H. berkat arahan dan bimbingan dari guru-gurunya beliau terkenal sebagai seorang alim besar dalam ilmu fiqh dan pernah diangkat menjadi qadhi semasa khalifah al-Mahdi dan al-Hadi serta pada masa pemerintahan Abassiyah, imam Abu Yusuf termasuk golongan *ahl al-hadits* yang terkemuka, beliau wafat pada tahun 183 H<sup>22</sup>.

### 2. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad asy-Syaibani

Beliau dilahirkan pada tahun 132 H di kota Iraq. Beliau tidak lama menyertai Abu Hanifah dan pernah belajar dengan Imam Malik. Tetapi beliau adalah yang telah berusaha membukukan Mazhab Hanafi. Diantara

---

<sup>20</sup> Haswir, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI Press, 2006), h. 76.

<sup>21</sup> Moenawar Chalil, *Op.cit.*, h. 24.

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 35.

kitab-kitab yang dibukukannya adalah “*Dhahir al-Riwayat* dan *Masail al-Nawadir*”<sup>23</sup>.

Beliau termasuk seorang alim besar yang banyak ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Islam serta cabang-cabangnya. Beliau juga termasuk golongan *Ahl al-ra’yi* dan wafat tahun 189 H<sup>24</sup>.

### 3. Imam Zulfar bin Huzail bin Qais al-Kufy

Beliau dilahirkan pada tahun 110 H, beliau tidak mengarang buku namun hanya memberi pelajaran dengan mengajar secara lisan saja<sup>25</sup>. Beliau adalah murid Imam Abu Hanifah yang terkenal banyak menggunakan *qiyas* dan tergolong murid yang baik pendapatnya serta pandai mengupas soal-soal keagamaan serta ibadah<sup>26</sup>.

### 4. Imam Al Hasan bin Ziyad al-Lu’lui

Beliau belajar kepada Imam Abu Hanifah dan meriwayatkan pendapat-pendapatnya, akan tetapi tidak menyamakan riwayatnya dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dalam kitab *Dhahir al-Riwayat*. Diantara kitab karangannya adalah Abdul Qadhi al-Khisal, Ma’ani Imam al-Nafaqad, al-Kharaj, al-Faridh dan al-Washya<sup>27</sup>.

---

<sup>23</sup> M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), Cet. Ke-5, h. 144.

<sup>24</sup> Moenawar Chalil, *Op.cit.*, h. 35.

<sup>25</sup> Ahmad Al Syurbasi, *al-Aimmatu al-Arbaah*. Alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 18.

<sup>26</sup> Moenawar Chalil, *Op.cit.*, h. 36.

<sup>27</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Op.cit.*, h. 115.

Menurut riwayat, bahwa para ulama Hanafiyah (yang bermazhab Hanafi) telah membagi masalah-masalah fiqh. Bagi mazhab beliau ada tiga bagian atau tingkatan yakni<sup>28</sup> :

### 1. *Masail al-Ushul*

*Masail al-Ushul* kitabnya dinamakan *dhahir al-riwayah*, kitab ini berisi masalah-masalah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabatnya yang terkenal. Imam Muhammad bin Hasan menghimpun *Masail al-Ushul* itu didalam enam kitab *Dhahir al-Riwayah*, yaitu :

- a. Kitab *al-Mabsuth*.
- b. Kitab *al-Jami' ash-Shaghir*
- c. Kitab *al-Jami' al-Kabir*
- d. Kitab *as-Sairus as-Shaghir*
- e. Kitab *as-Sairus al-Kabir*
- f. Kitab *al-Ziyadat*<sup>29</sup>.

### 2. *Masail al-Nawadir*

*Masail al-Nawadir* ialah yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan para sahabat beliau dalam kitab lain, yang selain dari kitab *Dhahir al-Riwayah* tersebut ialah seperti, *Harunniyat*, *Jurjaniyyat* dan

---

<sup>28</sup> Moenawar Chalil, *Op.cit.*, h.74.

<sup>29</sup> *Ibid.* lihat juga Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit.*, h. 102. Lihat juga Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 77.

*Kaisanniyat* oleh Imam Muhammad bin Hasan, dan kitab *al-Mujarad* oleh Imam Hasan bin Ziyad<sup>30</sup>.

### 3. *Al-Fatwa wa al-Waqi'at*

*Al-Fatwa wa al-Waqi'at* ialah yang berisi masalah-masalah keagamaan yang dari istinbathnya para ulama mujtahid yang bermazhab Hanafi. Kitab *al-Fatwa wa al-Waqi'at* yang pertama kali ialah kitab *al-Nazawil* yang dihimpun oleh Imam Abdul Laits as-Samarqandy (wafat pada tahun 375 H)<sup>31</sup>.

## C. Metode *Istinbath* Hukum Mazhab Hanafi

Dari beberapa sumber yang ditemukan bahwa yang menjadi dasar pegangan Imam Abu Hanifah dalam berijtihad adalah sebagai berikut : pertama al-Qur'an, kedua al-Sunnah, ketiga *Qaul al-Shahabah*, keempat *al-Ijma'*, kelima *al-Qiyas*, keenam *al-Istihsan*, ketujuh *al-Urf*<sup>32</sup>, hal ini berdasarkan pernyataan Imam Abu Hanifah sendiri yang berbunyi :

اني اخدت بكتاب الله ادا وجدته فما لم اجد فبسنة رسول الله صلعم فالم اجد في كتاب ولا سنة رسول الله صلعم اخدت بقول اصحابه. اخذ بقولي من شئت وادع من شئت منهم ولا اخرج من قول لهم الى قول غيرهم, فاذا ما انتهى الامر او جاء الى ابراهيم والشعبي وابن سيرين والحسن وعطاء وسعيد وعدد رجالاً فقوم اجتهدوا فاجتهدوا كما اجتهدوا

“Dalam menetapkan hukum suatu suatu peristiwa atau suatu permasalahan saya (Abu Hanifah) mengambil kepada kitab Allah, jika

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 75

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Romli, *Muqaranah Mazahib fi al-Ushul*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999), h. 22.

tidak saya temukan didalamnya, maka saya ambil sunnah Rasulullah. Jika saya tidak ketemuan di dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, maka saya mengambil satu diantaranya pendapat sahabat dan saya tidak berpindah-pindah kepada pendapat sahabat yang lain. Adapun apabila telah sampai urusan itu, atau telah datang kepada Ibrahim, asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, al-Hasan, Atha', Sa'id dan Abu Hanifah dan menyebut beberapa orang lagi, maka mereka itu orang-orang yang telah berijtihad, karena itu saya pun berijtihad sebagaimana mereka berijtihad”<sup>33</sup>.

Selain itu, Hasbi ash-Shiddiqy menguraikan dasar-dasar pegangan Imam Hanafi adalah sebagai berikut : “pendirian Abu Hanifah dan Hanafiyyah, ialah mengambil dari orang kepercayaan dan lari dari keburukan, memperhatikan muamalah manusia dan apa yang telah mendatangkan maslahat bagi urusan mereka. Beliau menjalankan urusan atas *qiyas*, apabila *qiyas* tidak baik dilakukan maka beliau melakukan atas *istihsan* selama dapat dilakukannya. Apabila tidak dapat dilakukannya, beliau kembali kepada ‘urf masyarakat. Dan mengamalkan hadits yang terkenal yang telah di *ijma*’kan ulama, kemudian beliau mengqiyaskan sesuatu kepada hadits itu selama *qiyas* masih dapat dilakukan. Kemudian kembali kepada *istihsan*, mana diantara keduanya yang lebih tepat”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar pegangan mazhab Hanafi adalah :

---

<sup>33</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok Pokok Pegangan Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, th), h. 134. Lihat juga Muhammad Ali al-Sais, *Tarikh al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Imamiyah, 1990), h. 91. Lihat juga Haswir, *Op.cit.*, h. 73. Lihat juga Zulkayandri, *Fiqh Muqaran*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2008), h.54.



## 1. Al-Qur'an

Ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa pesan al-Qur'an tidak semuanya *qath'i dalalah*<sup>34</sup>. Ada beberapa hal yang memerlukan interpretasi terhadap hukum yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, terutama terhadap ayat-ayat yang menerangkan muamalah umum antar manusia<sup>35</sup>, dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan muamalah tersebut, porsi penggunaan akal dalam mencari hukum terhadap suatu masalah lebih besar. Hal itu telah di buktikan baik oleh Imam Hanafi sendiri maupun oleh murid-muridnya dan karena itu juga sebagai mazhab yang paling Umari, mazhab liberalis dan rasionalis<sup>36</sup>.

Dalam memahami al-Qur'an, ulama Hanafiyyah tidak hanya melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat yang masih mujmal, tetapi mereka juga melakukan penelaahan terhadap *'am* dan *khas* ayat al-Qur'an tersebut. Dan inilah yang tampaknya menjadi ciri khas ulama-ulama Irak yang dipelopori oleh Imam Hanafi dan ulama-ulama Hijaz yang semazhab dengan mereka<sup>37</sup>.

## 2. Al-Sunnah

Dasar kedua yang digunakan oleh Mazhab Hanafi adalah al-Sunnah. Martabat al-Sunnah yang terletak di bawah al-Qur'an. Imam Abu

---

<sup>34</sup> *Qath'i dalalah* adalah dalil hukum yang jelas dan tegas serta tidak membutuhkan interpretasi.

<sup>35</sup> Dedi Supriyadi, *Perbandingan Mazhab Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 159.

<sup>36</sup> Jalaludin Rakhmat, *Dari Mazhab Skripturalisme Ke Mazhab Liberal, Dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 159.

<sup>37</sup> Dedi Supriyadi, *Op.cit.*, h. 160.

Yusuf berkata, “aku belum pernah melihat seseorang yang lebih alim tentang menafsirkan hadits dari pada Abu Hanifah. Ia adalah seorang yang mengerti tentang penyakit-penyakit hadits dan *menta’dil* dan *mentarjih* hadits<sup>38</sup>. Tentang dasar yang kedua ini, Mazhab Hanafi sepakat mengamalkan al-Sunnah yang *mutawatir*<sup>39</sup>, *masyhur*<sup>40</sup> dan *shahih*<sup>41</sup>. Hanya saja Imam Hanafi dan begitu juga ulama Hanafiyah agak selektif dalam menetapkan syarat-syarat yang dipergunakan untuk menerima *hadits ahad*<sup>42</sup>.

Abu Hanifah menolak *hadits ahad*<sup>43</sup> apabila berlawanan dengan makna al-Qur’an baik makna yang diambil dari *nash* atau yang diambil dari *illat hukum*. Ali Hasan Abd. al-Qadir mengatakan, “musuh-musuh Abu Hanifah (orang yang tidak senang dengan Abu Hanifah) menuduhnya tidak memberikan perhatian yang besar terhadap hadits, ia memprioritaskan *ra’yu* (logika). Abu Shalih al-Fura menuturkan, “aku mendengar Ibn Asbath berkata, “Abu Hanifah menolak 400 hadits<sup>44</sup>.

Terhadap *hadits mutawatir* Imam Abu Hanifah menerimanya tanpa syarat karena tingkat kehujahannya *qath’i*, meskipun terdapat pertentangan antara *hadits mutawatir* dengan akal, beliau lebih mendahulukan hadits

---

<sup>38</sup> Moenawar Chalil, *Op.cit.*, h. 57.

<sup>39</sup> *Hadits Mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi sehingga tidak mungkin berbohong.

<sup>40</sup> *Hadits Masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat *mutawatir*.

<sup>41</sup> *Hadits Shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang tidak tercela, *sanadnya* tidak putus, tidak *berillat*, tidak berselisih dengan yang kuat (tidak berselisih dengan al-Qur’an dan *hadits Mutawatir*).

<sup>42</sup> Moenawar Chalil, *loc.cit.*

<sup>43</sup> *Hadits Ahad* adalah hadits yang tidak mencapai derajat *Mutawatir*.

<sup>44</sup> Jalaludin Rakhmat, *Op.cit.*, h.295.

mutawatir. Hal ini berbeda dengan *hadits ahad*, beliau menerima dan mengamalkan hadits ahad apabila hadits tersebut memenuhi beberapa persyaratan yaitu :

1. Orang yang meriwayatkan tidak boleh berfatwa yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkannya.
2. *Hadits ahad* tidak boleh menyangkut persoalan umum yang sering terjadi, sebab kalau menyangkut persoalan yang sering terjadi mestinya hadits ini di riwayatkan oleh banyak *perawi*<sup>45</sup>.
3. *Hadits ahad* tidak boleh bertentangan dengan kaidah umum atau dasar-dasar *kuliyah*<sup>46</sup>.

### 3. *Qaul al-Shahabah*

Imam Abu hanifah sangat menghargai para shahabat. Dia menerima, mengambil serta mengharuskan umat islam mengikutinya. Jika ada pada suatu masalah beberapa *Qaul al-Shahabah* maka ia mengambil salah satunya, jika tidak ada *Qaul al-Shahabah* pada suatu masalah tersebut maka ia berijtihad dan tidak mengikuti pendapat tabi'in. menurut Abu Hanifah ijma shahabat ialah, “kesepakatan para mujtahidin dari umat islam di suatu masa sesudah Nabi SAW atas suatu urusan<sup>47</sup>.

*Ta'rif* itulah yang disepakati ulama *Ahl al-Ushul*. Ulama Hanafiyyah menetapkan bahwa *ijma'* itu dijadikan sebagai *hujjah*. Mereka menerima *ijma' qauli dan ijma' sukuti*. Mereka menetapkan bahwa tidak boleh ada hukum baru terhadap suatu urusan yang telah disepakati oleh

---

<sup>45</sup> Perawi adalah tiap-tiap orang yang menjadi perantara menyampaikan matan.

<sup>46</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 43-48.

<sup>47</sup> Dedi Supriyadi, *Op.cit.*, h. 162.

para ulama, karena membuat hukum baru adalah menyalahi *ijma'*. Ada tiga alasan yang dikemukakan oleh ulama Hanafiyyah dalam menerima *ijma'* sebagai *hujjah* yaitu :

1. Para shahabat berijtihad dalam menghadapi masalah yang timbul. Umar bin Khattab dalam menghadapi suatu masalah sering memanggil para shahabat untuk diajak bermusyawarah dan bertukar pikiran. Apabila dalam musyawarah tersebut diambil kesepakatan maka Umar pun melaksanakannya.
2. Para imam selalu menyesuaikan pahamnya dengan paham yang telah diambil oleh ulama-ulama di negerinya, agar tidak dipandang ganjil dan tidak dipandang menyalahi aturan umum. Abu Hanifah tidak mau menyalahi sesuatu yang telah difatwakan oleh ulama-ulama Kufah.
3. Adanya sebuah hadits yang menunjukkan keharusan menghargai *ijma'* seperti :

مَا رَأَى هَذَا الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ

“Sesuatu yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka dianggap baik pula di sisi Allah SWT”<sup>48</sup>.

Dengan demikian jelaslah bahwa ulama Hanafiyah menetapkan bahwa *ijma'* merupakan satu diantaranya *hujjah* dalam beragama, yang merupakan *hujjah qath'iyah*. Mereka tidak membedakan antara macam-

---

<sup>48</sup> M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Op.cit.*, h. 153.

macam *ijma'*, oleh karena itu apapun bentuk kesepakatan para ulama itu berhak atas penetapan hukum dan sekaligus menjadi *hujjah hukum*<sup>49</sup>.

#### 4. *Al-Qiyas*

*Al-Qiyas* adalah “penjelasan dan penetapan suatu hukum tertentu yang tidak ada *nashnya* dengan melihat masalah lain yang jelas hukumnya dalam *kitabullah*, *sunnah* ataupun *ijma'* karena kesamaan *illat*”<sup>50</sup>. Yang menjadi pokok pegangan dalam menjalankan *qiyas* adalah bahwa segalanya hukum *syara'* ditetapkan untuk menghasilkan kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hukum-hukum itu mengandung pengertian-pengertian dan hikmah-hikmah yang menghasilkan kemaslahatan baik yang di perintah maupun yang di larang, atau yang di bolehkan maupun yang di makruhkan, semuanya demi kemaslahatan *ummat*<sup>51</sup>.

Walaupun demikian, tidak berarti semua masalah yang baru timbul dan tidak ada hukumnya dalam al-Qur'an, al-Sunnah dan *ijma'* boleh di *qiyaskan* begitu saja atas dalih kemaslahatan umum, ada beberapa syarat dan rukun yang harus di penuhi untuk melakukan *qiyas*, antara lain :

1. *Ashal*, yaitu sesuatu yang sudah *dinashkan* hukumnya yang menjadi tempat *mengqiyaskan* atau dalam istilah *ushul* di sebut *al-ashlu (al maqis alaih)*.

---

<sup>49</sup> Dedi Supriyadi, *Op.cit.*, h. 163.

<sup>50</sup> Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1997), h. 66.

<sup>51</sup> Dedi Supriyadi, *Op.cit.*, h. 164.

2. Cabang ( *furu'*), yaitu sesuatu peristiwa yang tidak ada *nashnya* dan peristiwa itulah yang dikehendaki untuk disamakan hukumnya dengan *ashalnya*, atau dalam istilah *ushul* disebut juga *al-maqis*.
3. *Hukum Ashal*, yaitu hukum *syara'* yang *dinashkan* pada pokok yang kemudian akan menjadi hukum pada cabang.
4. *Illat hukum*, yaitu sifat yang nyata dan tertentu yang berkaitan atau yang *munasabah* dengan ada dan tidak adanya hukum, dan *illat* inilah yang menjadi titik tolak serta pijakan dalam melaksanakan *qiyas*<sup>52</sup>.

#### 5. *Al-Istihsan*

*Al-Istihsan* merupakan pola istinbath hukum Imam Abu Hanifah, istihsan secara terminologi difahami dengan pindahnya para fuqaha dari *qiyas jali* (jelas) kepada *qiyas khafi* (tersembunyi)<sup>53</sup>.

Imam Abu Hanifah banyak menetapkan hukum dengan *istihsan* tapi tidak memberikan penjelasan bagaimana sesungguhnya maksud dari pada tulisan *istihsan* tersebut. Ketika menetapkan hukum dengan cara istihsan, beliau hanya mengatakan "*astahsin*" artinya saya menganggap baik<sup>54</sup>. Imam Abu Hanifah beserta pengikutnya membagikan teori *istihsan* ini kepada enam bentuk, yaitu :

- a. *Istihsan bi al-Nash*, yaitu yang berdasarkan ayat atau hadits, maksudnya ada ayat atau hadits tentang hukum suatu kasus yang berbeda dengan ketentuan kaidah umum, contoh : jual beli salam, yaitu jual yang

---

<sup>52</sup> Nazar bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, ( Bandung: Rajawali Press, 1993), h. 47.

<sup>53</sup> Romli, *Op.cit.*, h. 79.

<sup>54</sup> Iskandar Usman, *Istihsan Dan Pemahaman Hukum Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 6.

pembayarannya dilakukan lebih dahulu sedangkan barangnya belum ada disaat akad.

- b. *Istihsan bi al-Ijma'*, yaitu istihsan yang berdasarkan pada *ijma'*, maksudnya meninggalkan keharusan menggunakan *qiyas* pada suatu kasus karena ada *ijma'* contohnya tentang jasa pemandian umum yang dalam kaidah umumnya jasa tersebut harus jelas berapa lama seorang itu mandi dan berapa banyak air yang harus dipakainya, namun itu menyulitkan banyak orang yang sehingga ulama sepakat untuk membolehkan hal tersebut tanpa menentukan jumlah air dan lamanya pemakaian.
- c. *Istihsan bi al-Qiyas al-Khafi*, *istihsan* ini memalingkan suatu masalah dari ketentuan hukum *qiyas jali* kepada *qiyas khafi*, tetapi keberadaannya lebih tepat untuk diamalkan, misalnya wakaf dalam lahan pertanian.
- d. *Istihsan bi al-Maslahah*, yaitu istihsan yang berdasarkan kepada kemaslahatan, misalnya tentang keharusan buruh suatu pabrik untuk bertanggung jawab atas kerusakan setiap produk pabrik baik disengaja ataupun tidak.
- e. *Istihsan bi al-'Urf*, yaitu terhadap ketentuan hukum yang bertentangan dengan *qiyas* karena adanya '*urf*' yang biasa dipraktekkan oleh masyarakat. Misalnya tentang menyewakan wanita untuk menyusukan bayinya dengan menjamin makanan, minuman dan pakaiannya.

f. *Istihsan bi al-Dharurah*, yaitu *istihsan* yang berdasarkan keadaan darurat, maksudnya karena adanya keadaan darurat yang menyebabkan seorang mujtahid untuk memberlakukan kaidah umum atau *qiyas*. Misalnya tentang sumur yang kemasukan najis. Menurut kaidah umum air sumur itu tidak boleh dipergunakan karena telah terkena najis dan sulit untuk membersihkannya, akan tetapi dalam keadaan seperti ini cukup memasukkan beberapa galon air ke dalam sumur untuk menghilangkan najis.

#### 6. *Al-'Urf*

Kata '*Urf* secara terminologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”, sedangkan secara terminology seperti yang dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan adalah :

ما ألفه المجتمع واعتاده وسار عليه في حياته من قول أو فعل

“sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perkataan ataupun perbuatan”<sup>55</sup>.

Istilah '*urf* dalam pengertian tersebut sama dengan sama dengan pengertian *al'adah* (adat istiadat).

Seluruh ulama mazhab termasuk Imam Abu Hanifah menerima dan menjadikan '*urf* sebagai dalil syara' dalam menetapkan hukum, apabila tidak ada nash yang menjelaskan suatu masalah yang di hadapi. Adapun

---

<sup>55</sup> Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 153.



‘urf yang dijadikan sebagai *hujjah* adalah ‘urf yang tidak bertentangan dengan syara’, baik berupa perkataan dan perbuatan maupun ‘urf yang menyangkut kebiasaan yang bersifat umum dan khusus atau biasa di sebut dengan ‘urf *shahih* (yaitu ‘urf yang tidak bertentangan dengan syari’at)<sup>56</sup>.

---

<sup>56</sup> Nasroen Harun, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 142.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM TENTANG TALAK

##### A. Pengertian Talak

Secara etimologi kata talak berasal dari bahasa Arab yakni :

طَلَّقَ - يَطْلُقُ - طَلَا قًا yang artinya adalah berpisah atau bercerai<sup>1</sup>. Sedangkan

menurut istilah syara' para ulama mendefinisikan :

1. Menurut Abdurrahman al-Jaziri, talak adalah :

الطَّلَاقُ ازالة النكاح او نقصان حله بلفظ مخصوص

“Talak ialah melepaskan ikatan perkawinan atau melonggarkannya dengan menggunakan kata-kata tertentu”<sup>2</sup>.

2. Menurut Sayid Sabiq adalah :

وانها العلاقة الزوجية

“Talak ialah melepaskan atau menghilangkan tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami isteri”<sup>3</sup>.

Dari beberapa definisi yang telah di paparkan oleh beberapa ulama diatas, dapatlah diambil satu kesimpulan bahwa talak adalah memutuskan hubungan perkawinan antara suami dan isteri yang telah diikat oleh ikatan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.861, lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta : PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 241.

<sup>2</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Alfiqh Ala Mazahib al-arba'ah*, (Mesir: Tijarah al-Qubra, 1989), Juz IV, h. 278.

<sup>3</sup> Sayid sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), Juz II, h. 206.

perkawinan yang sah menurut syari'at Islam dengan kata-kata tertentu, baik secara *sharih*<sup>4</sup> maupun secara *kinayah*<sup>5</sup>.

Adapun hukum menjatuhkan talak, para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat hukum asal talak adalah makruh. Pendapat ini didasarkan kepada sebuah hadits Nabi yang di riwayatkan oleh Ibnu Umar ra.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَبْغَضُ  
الْحَلَائِلِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ , وَابْنُ مَاجَهَ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ , وَرَجَّحَ أَبُو  
حَاتِمٍ إِسْرَآئِيلَ

“Dari Ibnu Umar *Radliyallaahu‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai.” Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Madjah. Dan di sahkan oleh Hakim. Abu Hatim lebih menilainya *hadits ini mursals*<sup>6,7</sup>.

Pendapat diatas banyak dikemukakan oleh golongan Syafi’iyah, sedangkan menurut golongan Hanafiyah hukum asal talak adalah haram, sebagaimana dikutip oleh Dr. Peonoh Daly<sup>8</sup>, walaupun hukum menjatuhkan

<sup>4</sup> Kata *sharih* adalah kata yang tegas dan jelas yang tidak membutuhkan penafsiran lain.

<sup>5</sup> Kata *kinayah* adalah kata yang tidak tegas dan tidak jelas maknanya sehingga membutuhkan penafsiran atau di sebut juga dengan kata kiasan.

<sup>6</sup> *Hadits Mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tabi’in tanpa melalui shahabat.

<sup>7</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil al-ahkam*, alih bahasa oleh Muhammad Syarif Sukandy, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1996), h. 393.

<sup>8</sup> Peonoh Daly, *Hukum perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 251.

talak ada yang berpendapat makruh dan ada pula yang berpendapat haram, akan tetapi hukum menjatuhkan talak dapat berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi, yaitu :

- a. Wajib, yaitu talak yang dijatuhkan atau dilakukan oleh para hakim terhadap suami isteri yang *syiqaq* dan tidak mungkin lagi dapat didamaikan.
- b. Haram, yaitu talak yang dijatuhkan suami tanpa alasan yang dibenarkan oleh syari'at Islam.
- c. Mubah, yaitu talak yang dijatuhkan oleh suami karena ada sebab, seperti isteri tidak dapat lagi menjaga kehormatan diri ketika suami tidak ada di rumah, atau isteri memiliki akhlak yang buruk.
- d. Sunat, yaitu talak yang dijatuhkan oleh suami terhadap isteri yang menyia-nyiakan kewajiban kepada Allah SWT.
- e. Makruh, yaitu talak yang di jatuhkan oleh suami kepada isterinya yang shalehah dan mulia karena keadaan mendesak, seperti mandul<sup>9</sup>.

## B. Dasar Hukum Talak

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang talak antara lain :

1. Terdapat dalam Q.S at-Talak (65) : 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

---

<sup>9</sup> Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, h. 207.

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan Istri-isterimu, Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)”.

2. Terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2) : 229

الطَّلَقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ ۚ

“Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik”.

3. Terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2) : 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

“Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain”.

Selain terdapat dalam al-Qur'an, dasar hukum talak ini terdapat juga dalam al-Hadits yang berbunyi sebagai berikut :

1. Hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Umar r.a

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَبْغَضُ

الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ , وَابْنُ مَاجَهَ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ , وَرَجَّحَ  
أَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ

“Dari Ibnu Umar *Radliyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai.” Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Madjah. *Hadits shahih* menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya *hadits mursal*”<sup>10</sup>.

### C. Syarat dan Rukun Talak

Sebagaimana diketahui talak baru dipandang sah apabila telah memenuhi syarat dan rukunnya, adapun syarat dan rukunnya adalah :

#### 1. Suami

Suami yang menjatuhkan talak disyaratkan telah *baliqh*, *Mukallaf*, sehat akalnya dan atas kemauan sendiri bukan karena dipaksa sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ  
ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ, وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ,  
أَوْ يَفِيْقَ ) رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

“Dari ‘Aisyah *Radliyallaahu ‘anha* bahwa Nabi *Shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Pena diangkat dari tiga orang

<sup>10</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *loc.cit.*

(malaikat tidak mencatat apa-apa dari tiga orang), yaitu: orang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal normal atau sembuh. ”Riwayat Ahmad dan Imam Empat kecuali Tirmidzi. Hadits ini *shahih* menurut al-Hakim.<sup>11</sup>.

Kebanyakan ahli fikih berpendapat bahwa suami mabuk tidak sah menjatuhkan talak, karena suami yang mabuk dan terpaksa tidak dapat menyatakan kehendaknya karena akalnya terganggu.

## 2. Isteri

Isteri yang boleh di talak suami adalah isteri yang masih terikat dengan perkawinan yang sah, kemudian isteri tersebut berada dalam keadaan suci dan belum di campuri dalam masa suci tersebut.

## 3. *Shighat*

*Shighat talak* adalah perkataan yang diucapkan oleh suami atau wakilnya yang ditujukan kepada isterinya<sup>12</sup>.

Dari rukun talak diatas dapat difahami bahwa talak itu baru di katakan sah secara sadar dengan menggunakan *shighat talak* yang ditujukan kepada isterinya baik secara *sharih* maupun berupa *kinayah*.

## D. Macam-macam Talak

### 1. Di tinjau dari segi *shighat*

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 399.

<sup>12</sup> Kamal Muktar, *Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), h. 163.

*Shighat* talak yang dimaksud dalam konteks ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh suami yang menunjukkan putusnya perkawinan. Bentuk perkataan itu adakalanya bersifat *sharih* dan adapula yang bersifat *kinayah*.

Lafaz *sharih* ada tiga macam yaitu; *al-Talak*, *al-firaq*, dan *al-Tasrih*. Ketiga lafaz tersebut sekalipun di waktu pengucapannya tanpa disertai dengan niat terlebih dahulu, maka talak itu sudah dianggap sah<sup>13</sup>, hal ini didasarkan atas sabda Nabi SAW :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( ثَلَاثٌ  
جِدُّهُنَّ جِدٌّ , وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ , وَالطَّلَاقُ , وَالرَّجْعَةُ ) رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ  
, وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ ,  
وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ ضَعِيفٍ : ( الطَّلَاقُ , وَالْعَتَاقُ , وَالنِّكَاحُ )  
وَلِلْحَارِثِ ابْنِ أَبِي أُسَامَةَ : مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَفَعَهُ : ( لَا يَجُوزُ اللَّعِبُ  
فِي ثَلَاثٍ : الطَّلَاقُ , وَالنِّكَاحُ , وَالْعَتَاقُ , فَمَنْ قَالَهُنَّ فَقَدْ وَجَبَ ) وَسَنَدُهُ  
ضَعِيفٌ

“Dari Abu Hurairah *Radliyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Tiga hal yang bila dikatakan dengan sungguh akan jadi dan bila dikatakan dengan main-main akan jadi, yaitu: nikah, talak dan rujuk (kembali ke istri

<sup>13</sup> Taqiyudin Abu Bakar Ibnu al-Husni, *Kifayatu al-Akhyar*, alih bahasa oleh Syarifuddin Anwar, Misbah Mustafa, (Surabaya: Syarikat Nur Amaliyah, th), h. 86.



lagi).” Riwayat Imam Empat kecuali Nasa’i. *Hadits shahih* menurut Hakim.

Menurut *Hadits dha’if*<sup>14</sup> riwayat Ibnu ‘Adiy dari jalan lain: “Yaitu: talak, memerdekakan budak dan nikah”.

Menurut *Hadits marfu*<sup>15</sup> riwayat Harits Ibnu Abu Usamah dari hadits Ubadah Ibnu al-Shamit r.a: “Tidak dibolehkan main-main dengan tiga hal: talak, nikah dan memerdekakan budak. Barangsiapa mengucapkannya maka jadilah hal-hal itu.” Sanadnya lemah<sup>16</sup>.

Hadits diatas merupakan dalil yang melarang secara tegas untuk tidak mempermainkan talak dalam ucapan. Apabila praktek talak seperti dalam keadaan bergurau atau sungguh-sungguh dilakukan, maka talak yang dijatuhkan itu tetap dianggap sebagai talak yang sempurna dan sah.

Imam asy-Syafi’i sebagaimana di kutip oleh Dr. Peonoh Daly, mengatakan bahwa lafaz atau kata-kata yang *sharih* hanya tiga macam sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahkan ada lagi pendapat yang lebih *extrim* yang mengatakan bahwa talak itu tidak akan terjadi (jatuh) kecuali dengan tiga kata-kata diatas, mereka adalah golongan Zhahiri<sup>17</sup>.

Bila talak itu tidak tegas lafaznya maka dinamakan talak *kinayah*, seperti perkataan suami kepada isterinya : “ kembalilah engkau kepada orang tuamu”. Untuk mengartikan lafaz diatas haruslah dilihat hubungan

---

<sup>14</sup> *Hadits Dha’if* adalah hadits yang lemah karena tidak terpenuhi syarat *hadits shahih* dan *hadits hasan*.

<sup>15</sup> *Hadits marfu*’ adalah hadits yang sampai sanadnya kepada Rasulullah SAW.

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Op.cit.*, h. 396-397.

<sup>17</sup> Peonoh Daly, *Op.cit.*, h. 267.

kalimat itu dengan kalimat sebelum dan sesudahnya serta tanda-tanda (*qarinah*) yang mempertegas arti kata-kata yang dimaksud.

Menurut Imam asy-Syafi'i dan Imam Malik, menjatuhkan talak dengan lafaz *kinayah* tidak mengakibatkan jatuhnya talak kecuali dengan adanya niat. Sedangkan Imam Hanafi berpendapat bahwa menjatuhkan talak dengan lafaz *kinayah* tidak mesti adanya niat, tetapi tergantung kepada suasana yang dapat menterjemahkan makna talak yang terkandung dalam lafaz *kinayah* yang diucapkan suami ketika itu, Rasulullah SAW bersabda :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ( أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَنَا مِنْهَا . قَالَتْ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ , قَالَ : لَقَدْ عُدْتُ بِعَظِيمٍ , الْحَقِّي بِأَهْلِكَ ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Dari ‘Aisyah *Radliyallaahu ‘anha* bahwa tatkala puteri al-Jaun dimasukkan ke kamar (pengantin) *Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam* dan beliau mendekatinya, ia berkata: Aku berlindung kepada Allah darimu. Beliau bersabda: “Engkau telah berlindung kepada Yang Maha Agung, kembalilah kepada keluargamu”. Riwayat Bukhari”<sup>18</sup>.

Kata (الْحَقِّي بِأَهْلِكَ) dalam hadits diatas adalah bentuk talak dengan jalan *kinayah* (sindiran) dengan adanya niat. Hadits ini menjadi dasar

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Op.cit.*, h. 398.

untuk menyatakan tidak jatuhnya talak dengan jalan *kinayah* tanpa adanya niat, sebab lafaz *kinayah* itu mempunyai arti ganda, dapat berarti talak dan dapat pula memiliki arti selain talak. Adapun yang membedakannya adalah niat dan tujuannya. Apabila lafaz *kinayah* itu diniatkan untuk mentalak maka sah dan jatuhlah talak, kalau tidak ada niat maka lafaz tersebut tidak berarti apa-apa. Inilah pendapat Imam asy-Syafi'i dan Imam Maliki<sup>19</sup>.

## 2. Di tinjau dari segi waktu terjadinya

Di tinjau dari segi waktunya terjadi, maka talak terbagi kepada dua bentuk :

### 1. Talak yang terjadi secara langsung (*Munjiz*)

Talak *munjiz* atau perceraian langsung, yaitu talak yang diucapkan tanpa syarat maupun penangguhan, seperti perkataan suami kepada isterinya : “engkau saya talak”, maka setelah lafaz tersebut diucapkan suami berlakulah talak tanpa dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu.

### 2. Talak yang terjadi secara tidak langsung/ digantungkan (*talak mu'allaq*)

*Talak Muallaq* yaitu talak yang disangkut-pautkan dengan sesuatu syarat, maka talak itu tidak terjadi secara langsung, tetapi baru berakibat talak apabila syarat tersebut di langgar atau terjadi, seperti perkataan suami kepada isterinya : ”kalau kamu pergi ke rumah si anu

---

<sup>19</sup> Peonoh Daly, *Op.cit.*, h. 551.

maka engkau ku talak”. Lafaz (*shigat*) seperti ini di namakan dengan *shigat mu’allaqah* (lafaz terkait) dan kaitannya itu menjadi syarat jatuhnya talak<sup>20</sup>.

### 3. Di tinjau dari segi sifatnya

Talak di tinjau dari segi sifatnya terbagi kepada dua bentuk yaitu:

#### 1. *Talak Sunny*

*Talak sunny* ialah talak yang didasarkan sunnah sesuai dengan tuntunan syari’at, dimana suami menjatuhkan talak kepada isterinya pada waktu suci yang belum digaulinya atau dalam keadaan hamil<sup>21</sup>.

Mengenai talak sunny ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW :

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ( أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ  
؟ فَقَالَ : مُرَّهُ فَلْيُرَاجِعْهَا , ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهَرَ , ثُمَّ تَحِيضَ , ثُمَّ تَطْهَرَ ,  
ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ , وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ بَعْدَ أَنْ يَمَسَّ , فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ  
اللَّهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : ( مُرَّهُ فَلْيُرَاجِعْهَا , ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا )  
وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لِلْبُخَارِيِّ : ( وَحُسِبَتْ عَلَيْهِ تَطْلِيقَةٌ )

<sup>20</sup> Ibid. h. 286.

<sup>21</sup> Anshari Umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang: asy-Syifa, 1981), h. 405.

“Dari Ibnu Umar bahwa ia menceraikan istrinya ketika sedang haid pada zaman *Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam* Lalu Umar menanyakan hal itu kepada *Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam* dan beliau bersabda: “Perintahkan agar ia kembali padanya, kemudian menahannya hingga masa suci, lalu masa haid dan suci lagi. Setelah itu bila ia menghendaki, ia boleh menahannya terus menjadi istrinya atau menceraikannya sebelum bersetubuh dengannya. Itu adalah masa iddahnya yang diperintahkan Allah untuk menceraikan istri”. Muttafaq Alaihi. Menurut riwayat Muslim: “Perintahkan ia agar kembali kepadanya, kemudian menceraikannya ketika masa suci atau hamil”. Menurut riwayat Bukhari yang lain: “Dan dianggap sekali talak”<sup>22</sup>.

Maksud perintah dalam hadits diatas adalah merupakan penjelasan dari firman Allah SWT yang terdapat dalam Q. S at-Talak (65) : 1

فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

“Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)”.

Dari hadits dan ayat tersebut di atas dapat difahami bahwa talak yang dijatuhkan pada waktu isteri menghadapi masa iddahya secara wajar (pada waktu suci yang belum di campuri atau pada waktu hamil) tetap ditolerir syari’at walaupun pada dasarnya dibenci Allah SWT.

---

<sup>22</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Op.cit.*, h. 393-394.

## 2. *Talak bid'i*

*Talak bid'i* ialah talak yang menyalahi ketentuan syari'at yakni mentalak isteri pada waktu haid atau nifas atau pada waktu suci namun sudah digauli, sedangkan keadaannya belum jelas apakah pergaulan tersebut menyebabkan kehamilan atau tidak.

Dalam menyikapi *talak bid'i* ini para fuqaha berbeda pendapat, jumhur fuqaha termasuk penggagas empat mazhab terkemuka yaitu, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hanbali dan Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa *talak bid'i* itu sekalipun hukumnya haram tetapi apabila dilakukan maka talak tersebut tetap di anggap sah atau jatuh. Menurut mereka, *talak bid'i* itu tetap termasuk dalam pengertian ayat-ayat talak pada umumnya. Kemudian mereka juga beralasan dengan hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Umar di atas. Adapun perintah rujuk dalam hadits itu merupakan pertanda bahwa talak itu dianggap sah<sup>23</sup>.

Di sisi lain, ulama-ulama salaf berpendapat bahwa *talak bid'i* itu tidaklah sah. Menurut mereka *talak bid'i* itu tidak termasuk kedalam pengertian ayat-ayat pada umumnya<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *loc.cit.*

<sup>24</sup> Sayid sabiq, *Op.cit.*, h. 226.

#### 4. Di tinjau dari segi pengaruhnya terhadap hubungan suami isteri

Talak jika ditinjau dari segi pengaruhnya terhadap hubungan suami isteri dapat dibagi menjadi :

##### 1. *Talak raj'i*

*Talak raj'i* ialah adalah talak dimana suami masih berhak dan diberikan kesempatan untuk kembali rujuk kepada mantan isterinya selama masih dalam masa iddah, dengan tidak bermaksud untuk menyakiti isterinya, tetapi untuk berdamai dan meneruskan kehidupan berumah tangga, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah (2) : 229

الطَّلَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang Telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk

menebus dirinya<sup>25</sup>, Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa talak yang disyari'atkan Allah SWT adalah memiliki tahapan (tertib/ berurutan), yakni suami menjatuhkan talak satu terlebih dahulu, dan pada masa iddah suami dianjurkan untuk rujuk kepada mantan isterinya. Kemudian sesudah bergaul sebagaimana layaknya suami isteri terjadi hal-hal yang menjadikan talak sebagai alternatif (pilihan) terakhir, maka suami masih diberi kesempatan menjatuhkan talak untuk kedua kalinya.

Maksud ayat yang berbunyi : "*marrataini faimsakum bi al-ma'ruf*" adalah merujuk atau menikah kembali isteri yang telah di ceraikannya. Kesempatan menikahi kembali isterinya itu hanya berlaku dalam *talak raj'i* saja<sup>26</sup>, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah (2) : 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

<sup>25</sup> Ayat inilah yang menjadi dasar hukum *khulu'* dan penerimaan *iwadh*. *Khulu'* yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut *iwadh*.

<sup>26</sup> HS. A. al-Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), h. 204.



“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’<sup>27</sup>. tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya<sup>28</sup>, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Perlu diingat bahwa *talak raj’i* itu tidak menghalangi seorang suami untuk bersenang-senang dengan isterinya, dan tidak pula memutuskan tali perkawinan dan hak untuk memiliki isteri selama masih dalam masa iddah. Kemudian apabila masa iddah sudah habis, maka talak itu menjadi *ba’in*<sup>29</sup>. kalau bekas suami ingin merujuk isterinya, maka hendaklah disaksikan oleh dua orang saksi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S at-Talak (65) : 2 :

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ

“dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu”.

Dalam persoalan rujuk ini sebagian ulama berpendapat bahwa rujuk tidak memerlukan syarat dari pihak isteri, *shighat* dan saksi.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 163 ayat (1) menyatakan :

<sup>27</sup> *Quru’* dapat diartikan Suci atau haidh.

<sup>28</sup> hal Ini disebabkan Karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga (lihat surat an-Nisa’ ayat 34).

<sup>29</sup> HS. A. al-Hamdani, *Op.cit.*, h. 945.

“bekas suami berhak melakukan rujuk kepada bekas isterinya yang masih dalam masa iddah”.

Imam asy-Syafi'i dan Ibnu Hazm, sebagaimana yang dikutip oleh Sayid Sabiq mengatakan bahwa rujuk harus memiliki syarat. Misalnya Imam asy-Syafi'i hanya membolehkan rujuk itu dengan perkataan yang terang, jelas dan dapat dimengerti. Contohnya perkataan suami kepada isterinya “saya merujuki kamu” dan Imam asy-Syafi'i tidak membolehkan rujuk dengan perbuatan, seperti berciuman atau perbuatan yang mengarah ke sana, sebab menurutnya talak itu membubarkan perkawinan. Sedangkan Ibnu Hazm dalam hal ini mengemukakan bahwa rujuk itu harus diucapkan dengan menghadirkan dua orang saksi laki-laki yang adil. Ia berargumentasi dengan surat at-Thalaq ayat dua (2) itu mengandung makna bahwa Allah SWT tidak membedakan rujuk, talak dan menghadirkan dua orang saksi, kesemuanya itu saling berkaitan dan tidak dipisahkan satu sama lain, misalnya rujuk tanpa dua orang saksi dan talak tanpa dua orang saksi laki-laki yang adil adalah melanggar hukum Allah SWT<sup>30</sup>.

Akibat dari *talak raj'i* ini adalah berkurangnya jumlah talak yang menjadi hak suami terhadap isterinya, bahkan apabila suami membiarkan masa iddah itu habis tanpa adanya rujuk, kemudian isterinya kawin dengan laki-laki lain lalu cerai dan kembali pada suami

---

<sup>30</sup> Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, h. 235.

yang pertama, maka suami yang pertama hanya memiliki hak talak yang masih tersisa saja. Suami yang kedua tidak bisa menggugurkan talak yang pernah dijatuhkan suami yang pertama<sup>31</sup>.

## 2. *Talak Ba'in*

*Talak ba'in* adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya, dimana suami tidak boleh lagi rujuk kepada isterinya, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* : “adapun *talak ba'in* yang telah di sepakati ulama adalah talak yang dijatuhkan suami kepada isterinya yang belum dicampurinya, talak yang dijatuhkan suami dengan meminta tebusan (*khulu'*) mereka sepakat mengatakan bahwa hitungan talak merupakan *talak ba'in* adalah tiga kali talak yang dilakukan oleh orang yang merdeka<sup>32</sup>.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa talak itu dikatakan *ba'in* apabila seorang suami mentalak isterinya yang belum pernah ia gauli, talak dengan tebusan serta talak yang telah sampai tiga kali dilakukan oleh orang yang merdeka. *Talak ba'in* dibagi menjadi dua yaitu :

### 1. *Talak Ba'in Sughra*

*Talak ba'in sughra* adalah talak yang berakibat hilangnya hak suami untuk merujuk isterinya walaupun setelah selesai masa iddah, kecuali akad nikah baru. Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 119

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Libanon: Daar al-Fikr, th), Juz II, h. 237.

menyatakan “*talak ba'in sughra* adalah talak yang tidak boleh rujuk tetapi boleh akad nikah baru dengan bekas suaminya meskipun dalam masa iddah”<sup>33</sup>. Yang termasuk *talak ba'in sughra* adalah :

- a. Talak yang dijatuhkan oleh suami kepada isterinya sebelum terjadinya *dukhul* (belum di gauli).
- b. *Talak raj'i* (talak dua) yang telah habis masa iddahnya.
- c. Talak tebus (*khulu'*) yaitu perceraian yang timbul atas isteri dengan membayar uang *iwadh* kepada suaminya<sup>34</sup>.

## 2. *Talak Bain Kubra*

*Talak ba'in kubra* adalah talak yang mengakibatkan hilangnya hak rujuk atau mengawini kembali bekas isteri yang diceraikan tersebut, bagi suami yang ingin mengawini kembali bekas isterinya harus memenuhi syarat yang amat berat yaitu bekas isterinya harus sudah kawin dengan laki-laki lain dan sudah di gaulinya, kemudian menceraikan dan sudah habis masa iddah<sup>35</sup>. Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 120 menyatakan, “*talak ba'in kubra* adalah talak yang terjadi untuk ketiga kalinya”, talak jenis ini tidak dapat dirujuk dan dinikah kembali dengan akad nikah yang baru, kecuali pernikahan itu dilakukan setelah bekas isteri menikah

---

<sup>33</sup> Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), h. 59.

<sup>34</sup> Kamal Mukhtar, *Op.cit.*, h. 178.

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 179.

dengan laki-laki lain kemudian terjadi perceraian *ba'da dukhul* dan habis masa iddahnya<sup>36</sup>.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah : (2) : 230 :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ<sup>٣٦</sup>

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain”.

Yang termasuk dalam kategori *talak ba'in kubra* sebagaimana yang dikemukakan oleh Kamal Mukhtar adalah bentuk talak yang mengandung unsur sumpah, seperti, *ila'*<sup>37</sup>, *zhihar*<sup>38</sup>, *li'an*<sup>39</sup>.

---

<sup>36</sup> Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 60.

<sup>37</sup> *Ila'* adalah Suami bersumpah tidak akan menggauli (menyetubuhi) isterinya.

<sup>38</sup> *Zhihar* adalah perkataan suami kepada isterinya “engkau haram bagiku seperti punggung ibuku”.

<sup>39</sup> *Li'an* adalah suami menuduh isterinya berbuat zina, atau mengingkari anak yang dalam kandungan atau yang sudah lahir, sedangkan isterinya menolak tuduhan itu.

## BAB IV

### ANALISA PENDAPAT MAZHAB HANAFI TENTANG TALAK PAKSA

#### A. Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Talak Paksa

##### 1. Definisi Paksa

Pengertian talak telah dibahas dengan panjang lebar pada bab III, maka tidak akan dibahas lagi. kata paksa (*al-ikraah*) berasal dari bahasa Arab yakni : كَرِهَ - يَكْرَهُ - كَرْحًا - وَكَرَاهَةً - وَكَرَاهِيَةً artinya adalah membenci, tidak menyukai<sup>1</sup>.

Kata (الإكراه) adalah mashdar dari kata “أكره” yang merupakan *fi'il madhi mazid* satu huruf yang mengikuti *wazan* “أفعل” yang faedahnya adalah “*litta'diyah*” yaitu *fi'il* yang memerlukan adanya *maf'ul bih* (objek), artinya adalah paksaan.

Secara bahasa paksa menurut Abdul Aziz Muhammad Awwam adalah paksaan yang membawa seseorang untuk melakukan sesuatu yang dibencinya<sup>2</sup>, Kata paksa menurut Kamus Besar Indonesia yang di terbitkan oleh pusat bahasa adalah “mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1204.

<sup>2</sup> Abdul Aziz Muhammad Awwam, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2001), h. 289.

tidak mau<sup>3</sup>, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta adalah “Perbuatan (seperti tekanan, desakan dan sebagainya) yang mengharuskan mau tidak mau atau dapat atau tidak dapat”<sup>4</sup>, menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan Drs. Peter Salim, MA adalah “sesuatu yang dipaksakan”<sup>5</sup>, menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan Prof. Dr. J.S Badudu adalah “kekerasan dengan keharusan yang tidak boleh tidak harus di lakukan”<sup>6</sup>.

*Al-Ikraah* Secara terminologi fiqh artinya adalah mendorong orang lain melakukan sesuatu yang tidak ia sukainya. As-Sarkhasi dalam *al-Mabsuth* mendefinisikan *al-ikraah* ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan orang lain, tanpa didasari dengan kerelaan, kemauan dan keinginan sendiri serta kebebasan memilih<sup>7</sup>, sebagian ahli fikih mendefinisikan kata paksa yaitu memaksa orang lain untuk melakukan suatu perkara yang tercegah dengan ditakut-takuti bayangan yang akan terjadi sehingga orang tersebut menjadi ketakutan dan akhirnya ia melakukan untuk mencari kerelaan<sup>8</sup>.

---

<sup>3</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 814.

<sup>4</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet Ke 17, h. 697.

<sup>5</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1079.

<sup>6</sup> J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 980.

<sup>7</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul islam waadillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 6, h. 341.

<sup>8</sup> Abdul Aziz Muhammad Awwam, *loc.cit.*

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kata paksa artinya adalah paksaan terhadap seseorang untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak dikehendakinya, selama ia tidak menghendakinya maka iapun tidak rela. Keterpaksaan dan kerelaan keduanya tidak bertemu karena orang yang terpaksa tidak memiliki kehendak dan tidak pula memiliki pilihan. keduanya (kerelaan hati dan pilihan) menjadi dasar orang *mukallaf*, jika keduanya tidak ada maka tidak ada pula *taklif*. Orang yang terpaksa tidak bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diperbuatnya, karena dalam realitanya ia bertindak melaksanakan kehendak orang yang memaksanya<sup>9</sup>.

## 2. Pembagian paksa

*Al-ikraah* atau paksaan terbagi menjadi dua yaitu :

### 1. *al-Ikraah al-Mulji'* (Paksaan Berat)

*Al-Ikraah al-mulji'* yaitu paksaan yang membuat seseorang (yang dipaksa) tidak lagi memiliki kuasa dan kehilangan kebebasan berkendak dan memilih, yaitu seperti paksaan dengan ancaman terhadap keselamatan jiwa atau salah satu anggota tubuhnya, *Al-ikraah al-Mulji'* ini menghilangkan unsur kerelaan serta merusak unsur kemauan sendiri dan kebebasan berkehendak dan memilih (*ikhtiyar*). Misalnya adalah paksaan dengan ancaman dibunuh, atau dipotong salah satu anggota tubuhnya atau dipukul dengan pukulan yang sangat keras secara bertubi-

---

<sup>9</sup> *Ibid.*



tubi yang bisa mengancam keselamatan jiwa atau anggota tubuh baik jumlah pukulan itu banyak maupun sedikit<sup>10</sup>.

## 2. *al-Ikraah Ghairu al-Mulji'* (Paksaan ringan)

*al-Ikraah Ghairu al-Mulji'* yaitu paksaan dengan bentuk ancaman yang tidak sampai mengancam keselamatan jiwa atau anggota tubuh, seperti dengan ancaman dikurung atau di kerangkeng, atau dipukul dengan pukulan yang ringan yang tidak sampai mengancam keselamatan jiwa atau anggota tubuh atau ancaman sebagian hartanya akan dibinasakan. *Al-Ikraah Ghairu al-Mulji'* ini hanya menghilangkan unsur kerelaan saja, namun tidak sampai merusak unsur kemauan sendiri dan kebebasan berkehendak dan memilih<sup>11</sup>.

Menurut Ulama Hanafiyah, disamping kedua macam *al-Ikraah* tersebut diatas, ada jenis *al-Ikraah* yang ketiga yaitu *al-Ikraah al-Adabi* (paksaan yang bersifat pendisiplinan). *Al-ikraah* ini hanya menghilangkan kesempurnaan unsur kerelaan dan tidak sampai menghilangkan unsur *ikhtiyar*, seperti ancaman dipenjarakannya salah satu orang tua atau keturunan, saudara dan sebagainya.

## 3. Syarat-Syarat Paksa (*Al-Ikraah*)

Syariat Islam menetapkan beberapa persyaratan dalam masalah *al-Ikraah*, sebagai barometer suatu perkara baru dinamakan *al-Ikraah*

---

<sup>10</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, h. 342

<sup>11</sup> *Ibid.*

adalah harus memenuhi beberapa persyaratan. Adapun beberapa persyaratan tersebut diatas adalah :

- a. Pemaksa hendaknya mampu melaksanakan apa yang diintimidasikan. Apabila pemaksa tidak mampu melakukan dan orang yang diintimidasi mengetahui bahwa ia tidak mampu melaksanakannya, intimidasi itu sia-sia dan tak perlu diperhatikan<sup>12</sup>.
- b. Terjadi dalam hati orang yang dipaksa bahwa pemaksa akan melakukan apa yang diintimidasikan dan kenyataanya berpengaruh menimbulkan rasa takut. Apabila rasa takut itu tidak terbukti, maka ia tidak rela melakukan sesuatu yang dikerjakan<sup>13</sup>.
- c. Sesuatu yang dipaksakan adalah sesuatu yang memberatkan bagi orang yang terpaksa karena membahayakan pada dirinya atau pada harta bendanya, seperti di bunuh atau dipukul dengan pukulan yang dahsyat, atau dipenjara atau dirusak hartanya. Adapun sebagian ulama berpendapat ukuran terpaksa itu disyariatkan dapat mengakibatkan terjadinya pembunuhan selain dari pada itu tidak dapat dikatakan terpaksa. Pada pendapat selanjutnya terpaksa di

---

<sup>12</sup> Abdul Aziz Muhammad Awwam, *loc.cit.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

syaratkan ada pembunuhan, atau pemotongan anggota badan, atau pukulan yang mengawatirkan<sup>14</sup>.

- d. Keterpaksaan itu hanya satu perkara yang dinyatakan, jika ada alternatif salah satu dari dua pilihan atau beberapa pilihan, berarti tidak terbukti sebagai suatu keterpaksaan karena adanya pilihan<sup>15</sup>.

Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya mengatakan bahwa talak orang yang di paksa hukumnya jatuh (sah), karena pada dasarnya orang yang dipaksa memiliki dua pilihan buruk (menceraikan isterinya atau menerima segala ancaman yang diintimidasikan kepadanya, namun orang yang dipaksakan tersebut memilih menceraikan isterinya, demikian pula terhadap pemerdekaan budak, tetapi terhadap jual beli jika ada keterpaksaan antara pihak penjual atau pembeli maka jual beli tersebut tidak terjadi (tidak sah). Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya mengadakan pemisahan antara jual beli di satu pihak dengan talak dan pembebasan budak pada pihak lain. Dalam memisahkan antara jual beli dengan talak, Imam Abu Hanifah mengemukakan alasan bahwa talak adalah suatu tindakan yang harus diberi unsur pengajaran dan pembelajaran. oleh karena itu beliau berpendapat bahwa talak gurauan (bencana) maupun sungguhan adalah sama-sama

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 290.

<sup>15</sup> *Ibid.* Lihat juga Muhammad bin Abdul Aziz al-Malibary, *Fathul Mu'in*, alih bahasa oleh Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1980), h. 139. Lihat juga Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 204.

terjadi<sup>16</sup>, mereka mengqiyaskan talak orang yang di paksa dengan talak orang yang main-main. Pendapat tersebut dijelaskan dalam beberapa kitab Mazhab Hanafi antara lain sebagai berikut:

1. *al-'Inayah Syarhul al-Hidayah* :

( وَطَلَّاقُ الْمُكْرَهِ وَقَعٌ ) خِلَافًا لِلشَّافِعِيِّ ، هُوَ يَقُولُ إِنَّ الْإِكْرَاهَ لَا يُجَامِعُ الْإِخْتِيَارَ  
وَبِهِ يُعْتَبَرُ التَّصَرُّفُ الشَّرْعِيُّ ، بِخِلَافِ الْهَازِلِ ؛ لِأَنَّهُ مُخْتَارٌ فِي التَّكْلُمِ بِالطَّلَاقِ . وَلَنَا  
أَنَّهُ قَصْدٌ إِيقَاعِ الطَّلَاقِ فِي مَنْكُوحَتِهِ فِي حَالِ أَهْلِيَّتِهِ فَلَا يَعْرِى عَنْ قَضِيَّتِهِ دَفْعًا  
لِحَاجَتِهِ اعْتِبَارًا بِالطَّاعِ ، وَهَذَا ؛ لِأَنَّهُ عَرَفَ الشَّرَّينِ وَاخْتَارَ أَهْوَنَهُمَا ، وَهَذَا آيَةُ  
الْقَصْدِ وَالْإِخْتِيَارِ ، إِلَّا أَنَّهُ غَيْرُ رَاضٍ بِحُكْمِهِ وَذَلِكَ غَيْرُ مُخِلٍّ بِهِ كَالْهَازِلِ

“Talak orang yang dipaksa hukumnya sah, Imam Asy-Syafi’i berbeda dalam hal ini, Asy-Syafi’i mengatakan bahwa sesungguhnya pemaksaan menghilangkan sifat ikhtiyar (kehendak) yang harus ada dalam proses syar’i, berbeda dengan talak main-main, karena talak yang di ucapkan main-main merupakan kehendaknya dalam melafazkan talak”. Menurut Mazhab kami (Mazhab Hanafi), sesungguhnya talak paksa itu sah terhadap perempuan yang telah dinikahi dan tidak ada cacat tentang permasalahan ini karena kebutuhannya untuk bercerai dan ia patuh. Sebab di sini ia menghadapi dua pilihan buruk, dan ternyata ia memilih yang lebih ringan. Hal ini menunjukkan adanya kesengajaan dan merupakan pilihannya sendiri. Meskipun ia tidak rela dengan vonis ini, namun hal itu tidak mengurangi keabsahannya, sebab dalam hal ini ia seperti mengucapkan talak dengan bercanda”<sup>17</sup>.

<sup>16</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fikh Para Mujtahid* , alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, h. 585.

<sup>17</sup> Muhammad Mahmud al-Babarti, *al-'Inayah Syarhu al-Hidayah*, (Maktabah Syamilah), h. 185, lihat juga al-Imam Kamaluddin Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahid Ibn ‘Abd al-Hamid al-Sairasiy, *Fath al-Qadir*, (Maktabah Syamilah), h. 495.

## 2. *Jawahir al-Nayrah* :

( وَطَّلَاقُ الْمُكْرَهِ وَالسَّكْرَانِ وَاقِعٌ ) أَمَّا الْمُكْرَهُ فَطَّلَاقُهُ وَاقِعٌ عِنْدَنَا وَقَالَ الشَّافِعِيُّ لَا يَقَعُ وَالْخِلَافُ فِيمَا إِذَا أُكْرِهَ عَلَى لَفْظِ الطَّلَاقِ أَمَّا إِذَا أُكْرِهَ عَلَى الْإِقْرَارِ بِهِ فَأَقَرَّ بِهِ لَا يَقَعُ إِجْمَاعًا ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَقْصِدْ بِهِ إِيقَاعَ الطَّلَاقِ بَلْ قَصَدَ الْإِقْرَارَ وَالْإِقْرَارُ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ وَقِيَامُ السَّيْفِ عَلَى رَأْسِهِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ كَاذِبٌ وَالْهَازِلُ بِالطَّلَاقِ يَقَعُ طَّلَاقُهُ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ

{ ثَلَاثٌ جُدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ وَالْعَتَاقُ وَالطَّلَاقُ }

“Talak orang yang di paksa dan orang yang dalam keadaan mabuk hukumnya jatuh(berlaku). Menurut Mazhab kami (Mazhab Hanafi), adapun orang yang dipaksa melafazkan talak maka talaknya jatuh. Berkata Imam asy-Syafi’i bahwa talak orang yang dipaksa hukumnya tidak jatuh dan berbeda pendapat antara paksaan terhadap lafaz talak, jika dipaksa untuk mengikrarkan talak maka ikrarnya tidak jatuh menurut pendapat jumhur ulama. Karena yang demikian itu ia tidak bermaksud untuk menjatuhkan talak tetapi hanya sebatas ikrar belaka, dan dalam ikrar itu mengandung dua unsur yakni unsur benar dan dusta. Di acungkan pedang diatas kepalanya maka terpaksa ia berdusta, dan bagi orang yang bermain main dengan talak maka hukum talaknya jatuh sebagaimana sabda Nabi SAW : Tiga perkara yang sesungguhnya di anggap sungguh dan bercandanya di anggap sungguh pula yaitu : Nikah, memerdekakan hamba dan talak”<sup>18</sup>.

## 3. *Al-Mabsuth* :

وخلع المكره وطلاقه وعتاقه جائز عندنا  
وهو باطل عند الشافعي رحمه الله تعالى

“Menurut Mazhab Hanafi, Khulu’ yang dilakukan dengan paksa, talak paksa dan memerdekakan hamba dengan paksa hukumnya

<sup>18</sup> Abu Bakar Bin Ali bin Muhammad al-Hadadi al-‘Ibadi al-Yamani, *Jawahir al-Nayrah*, (Maktabah Syamilah), Juz IV, h. 129.

terjadi (sah) namun hal tersebut batal menurut Imam Asy-Syafi'i r.a."<sup>19</sup>.

4. *Al-Lubab fi Syarhil al-Kitab* :

وطلاق المكره والسكران واقع

“Talak orang yang di paksa dan orang yang dalam keadaan mabuk hukumnya jatuh (sah)”<sup>20</sup>.

5. Terdapat juga dalam kitab fikih Mazhab Maliki, yakni dalam kitab *al-Istizkar* :

وقال أبو حنيفة وأصحابه يصح طلاق المكره ونكاحه ونذره (وعتقه) ولا يصح بيعه

“Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya berkata, talak orang yang dipaksa, nikah orang yang dipaksa dan memerdekakan budak karena dipaksa hukumnya adalah sah. Dan sebaliknya tidak sah jual beli yang dilakukan karena terpaksa”<sup>21</sup>.

<sup>19</sup> Syamsudin Abu Bakar Muhammad bin Abi Sahl as-Sarkhasi, *al-Mabsuth*, (Maktabah Syamilah), h. 315.

<sup>20</sup> Abdul Ghani al-Ghanimi al-Damsyiqi al-Maidani, *al-Lubab fi Syarhi al-Kitab*, (Maktabah Syamilah), Juz IV, h. 89.

<sup>21</sup> Abu umar Yusuf bin Abdullah bin abdilbar al-Namiry al-Qurthuby, *al-Istizkar al-Jami' limazhabi al-fuqaha al-Amshor*, (Maktabah Syamilah) Juz 6, h. 202.

## **B. Metode *Istinbath* Hukum Mazhab Hanafi Tentang Talak Paksa**

Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa paksaan tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap tindakan-tindakan yang masuk kategori ucapan (*insyaa'*) yang tidak memungkinkan untuk dibatalkan, dan didalamnya tidak disyaratkan kerelaan dan persetujuan. Oleh karena itu, tindakan-tindakan tersebut dianggap berlaku efektif meskipun dilakukan dibawah paksaan, sebab tindakan-tindakan tersebut tidak memungkinkan untuk dibatalkan sehingga statusnya adalah berlaku mengikat (*laazim*). Orang yang dipaksa menjatuhkan talak hukumnya sah (jatuh), karena tindakan itu adalah tindakan yang jika dilakukan maka terjadi dan berlaku, baik dilakukan secara sungguh-sungguh atau hanya bergurau, yaitu sama-sama tidak mengandung unsur maksud dan keinginan yang sah. Landasan dalam masalah ini adalah hadits Hudzaifah Ibnul Yaman r.a, “bahwasanya tatkala orang-orang musyrik menangkap dirinya dan memaksanya untuk berjanji bahwa dirinya tidak akan membantu dan menolong Rasulullah SAW didalam peperangan, lalu iapun bersumpah dalam keadaan dipaksa. Kemudian ia menceritakan kejadian yang menimpanya itu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau pun bersabda, “tepatilah janji dan sumpahmu itu, dan kami memohon bantuan dan pertolongan kepada Allah SWT untuk menghadapi mereka”.

Abdurrazzaq didalam mushannafnya meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar ra, “bahwasanya ia Abdullah Ibnu Umar ra, meluluskan talak yang dijatuhkan oleh seorang suami yang dipaksa<sup>22</sup>.

Kemudian dikuatkan oleh keumuman ayat Q.S. 2 : 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain”.

Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya menqiyaskan talak orang yang dipaksa adalah sama dengan talak yang dijatuhkan oleh orang yang bercanda, pernyataan seperti ini terdapat dalam kitab *al-Inayah Syarhu al-Hidayah* sebagai berikut :

وَذَلِكَ غَيْرُ مُخِلٍّ بِهِ كَالْهَازِلِ

“sebab dalam hal ini ia seperti mengucapkan talak dengan bercanda”<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Wahbah az-Zuhaili. *Op.cit.*, h. 359.

<sup>23</sup> Muhammad Mahmud al-Babarti, *loc.cit.*, lihat juga al-Imam Kamaluddin Muhammad Ibn ‘Abd al-Wahid Ibn ‘Abd al-Hamid al-Sairasiy, *loc.cit.*



Untuk memperjelaskan metode qiyas Mazhab Hanafi tentang talak orang yang dipaksa sama hukumnya dengan talak orang yang bercanda adalah sebagai berikut :

Rukun qiyas menurut ahli ushul fiqh ada empat yaitu :

1. *Ashl* (Pokok), yaitu suatu peristiwa yang sudah ada nashnya, talak orang yang bercanda hukumnya adalah sah (jatuh) sebagaimana hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh imam empat (Ahmad, Abu Daud, Ibnu Madjah dan Tirmizi), sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( ثَلَاثٌ جُذُمْنَ جِدٌّ , وَهَزُلُنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ , وَالطَّلَاقُ , وَالرَّجْعَةُ ) رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ , وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ ,

“Dari Abu Hurairah *Radliyallaahu ‘anhu* bahwa *Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Tiga hal yang bila dikatakan dengan sungguh akan jadi dan bila dikatakan dengan main-main akan jadi, yaitu: nikah, talak dan rujuk (kembali ke istri lagi)”. Riwayat Imam Empat kecuali Nasa’i. *Hadits shahih* menurut Hakim<sup>24</sup>.

Hadits inilah yang menjadi dasar Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya mengenai talak yang jatuhkan oleh orang yang dalam keadaan terpaksa.

2. *Far’u* (cabang) yaitu peristiwa yang tidak ada nashnya dan peristiwa tersebutlah yang dikehendaki untuk disamakan hukumnya dengan *ashal*.

---

<sup>24</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil al-Ahkam*, alih bahasa oleh Muhammad Syarif Sukandy, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1996), h. 396.

Seperti talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa tidak dijumpai dalil baik dalil yang bersifat *zhanni* maupun *qath'i*. maka hal tersebut *di qiyaskan* dengan hadits dari Abu Hurairah diatas.

3. Hukum Ashal, yaitu hukum syara' yang ditetapkan oleh suatu *nash* dan dikehendaki untuk menetapkan hukum itu kepada cabangnya. Hukum talak yang dijatuhkan oleh orang yang bercanda adalah sah (jatuh), jadi hukum talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa adalah jatuh, karena kedua hal tersebut memiliki *illat* hukum yang sama.
4. *Illat*, yaitu suatu sifat yang terdapat pada peristiwa yang ashal, karena adanya sifat tersebut maka peristiwa *ashal* tersebut mempunyai suatu hukum dan oleh karena sifat itu terdapat pula pada cabang, maka disamakanlah hukum cabang itu dengan hukum peristiwa *ashal*. Dalam kasus orang yang bercanda mengucapkan talak, *illatnya* adalah kata talak tersebut diucapkan dengan sengaja dan merupakan pilihannya sendiri, namun ia tidak menghendaki akibat dari perkataannya tersebut, orang yang dipaksa mengucapkan talak sesungguhnya merupakan pilihannya sendiri (memilih mengucapkan kata talak atau menerima apa yang diintimidasikan kepadanya), kata talak tersebut diucapkan dengan sadar namun ia tidak menghendaki akibat dari perkataannya tersebut. Menurut Abu Hanifah dan para pengikutnya kedua kasus tersebut memiliki *illat* yang sama, yaitu sengaja dan sadar dalam tindakan dan perbuatannya,

sehingga menurut mereka talak orang yang dipaksa sama hukumnya dengan talak orang yang bercanda, hukumnya sah (jatuh).

### C. Pendapat Para Ulama dan Analisa penulis Tentang Talak Paksa

#### 1. Hukum talak paksa menurut Ulama

Menurut Asy-Syafi'i bahwa *al-Ikraah* hanya ada satu macam yakni *al-Ikraah al-Mulji'i* sedangkan selain itu tidak disebut dengan *ikraah*. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa *al-Ikraah* bisa terjadi dengan menakut-nakuti dan ancaman dengan sesuatu yang tidak disukai dan terlarang, seperti ancaman dengan pukulan keras, dipenjara dalam waktu yang lama, atau rusaknya harta benda<sup>25</sup>.

Jumhur Ulama berpendapat bahwa paksaan berpengaruh terhadap tindakan-tindakan seperti (dipaksa menjatuhkan talak, dipaksa untuk bernazar, bersumpah, *zhihar*, nikah, merujuk, *illa'*) menjadikannya rusak dan tidak sah. Oleh karena itu, misalnya suami dipaksa untuk menjatuhkan talak maka hukumnya tidak sah, begitu juga akad nikah yang dilakukan dibawah paksaan adalah tidak sah.

Jumhur Ulama seperti, Imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad, Dawud dan segolongan fuqaha berpendapat bahwa talak orang yang dipaksa tidak sah (tidak terjadi) pendapat ini juga di kemukakan oleh Abdullah bin Umar, Ibnu az-Zubair, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi

---

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhaili. *Op.cit.*, h. 342.

Thalib, dan Ibnu Abbas ra<sup>26</sup>, serta menjadi pendapat terpilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah<sup>27</sup>. Adapun yang menjadi landasan hukum mereka adalah sebagai berikut :

1. Q. S an- Nahl (16) : 106

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ﴿١٠٦﴾

“kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa)”.

Mengingat Allah SWT tidak menjatuhkan hukum kafir pada orang yang dipaksa menyatakan kafir, tetapi mereka masih memiliki iman dihatinya, maka gugurlah konsekuensi hukum dari segala pernyataan yang dipaksakan, sebab jika sesuatu yang lebih besar digugurkan maka sesuatu yang lebih kecil juga gugur dengan sendirinya<sup>28</sup>.

2. Sabda Nabi SAW dari Ibnu Abbas :

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ , وَالنَّسْيَانَ , وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ , وَالْحَاكِمُ , وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ : لَا يَثْبُتُ

<sup>26</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fikih Para Mujtahid* , alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, h. 583.

<sup>27</sup> Abu Malik bin As Sayid Salim, *Op.cit.*, h. 379.

<sup>28</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *loc.cit.* lihat juga al-Hafizh Syihabuddin Abi Fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar al-Kinani al-Asqalani, *Subulus Salam*, (Semarang: Toha Putra, th), Juz III, h. 177.

“Dari Ibnu Abbas *Radliyallaahu ‘anhuma* bahwa Nabi *Shallallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya Allah mengampuni dari umatku kesalahan, kealpaan, apa-apa yang mereka dipaksa melakukannya”. Riwayat Ibnu Majah dan Hakim. Abu Hatim berkata: Hadits ini tidak kuat<sup>29</sup>.

3. Sabda Nabi SAW dari ‘Aisyah :

عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا طلاق، ولا عتاق في إغلاق

(رواه ابو داود)

“dari ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : tidak sah talak dan memerdekakan budak dalam keadaan tertutup”  
(H.R Abu Daud)<sup>30</sup>.

Imam Asy-Syafi’i dan Ibnu Qutaibah menafsirkan kata *al-ighlaaq* dalam hadits di atas adalah dengan *al-ikraah* (paksaan)<sup>31</sup>.

4. Riwayat dari Tsabit bin Al Ahnaf, (tuturnya): Abdurrahman bin Zaid meninggal dunia dan meninggalkan ibu-ibu dari anak-anaknya. Tsabit bin Al Ahnaf mengatakan, “aku lantas meminang salah satu dari janda Abdurrahman pada Asyad bin Abdurrahman (Putra Abdurrahman),

<sup>29</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Taudhihul Ahkam Min Bulughil Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta dan M. Faisal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 5, h. 584. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Madjah*, (Kairo: Daar al-Fikr, 2008), Juz I, h. 640.

<sup>30</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Shahih Sunan Ibnu Madjah*, alih bahasa oleh Ahmad Taufiq Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 2, h. 254. Lihat juga al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin ‘Asy ‘Ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Kairo: Daar al-Fikr, 1994), Juz II, h. 231. Lihat juga Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 57.

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Op.cit*, h.360.

usianya lebih muda dari Abdullah bin Abdurrahman (putra Abdurrahman yang lain). Ia lantas menikahkan aku dengan ibunya. Ketika berita itu sampai kepada Abdullah bin Abdurrahman, maka ia mengirim utusannya kepadaku, lalu akupun di bawa dengan paksa menghadapnya dan disana ternyata sudah disiapkan besi dan cambuk. Ia berkata “ceraikan dia, jika tidak aku akan mencambukmu dengan cambuk algojo ini, atau aku ikat kamu dibesi ini”, melihat hal itu, akupun terpaksa menjatuhkan talak tiga kepada isteriku (janda Abdurrahman). Aku lantas menanyakan hal ini kepada semua ahli fikih di Madinah dan mereka mengatakan, “talakmu tidak jatuh (tidak sah)” lalu aku bertanya kepada ibnu Umar dan Ibnu Zubair di Mekah, lantas aku ceritakan masalahku kepada mereka, maka mereka pun mengembalikan janda dari Abdurrahman kepadaku (artinya talak tersebut tidak sah)<sup>32</sup>.

5. Sebuah khabar shahih dari Umar ra, bahwa ada seorang laki-laki mengulurkan tali untuk memotong madu, kemudian datanglah isterinya berkata :”sungguh aku potong tali atau engkau menceraikan aku”, lalu laki-laki itu menceraikannya dengan terpaksa. Kemudian ia datang menghadap umar untuk melaporkan apa yang terjadi dengan isterinya, umar berkata :”kembalilah kepada isterimu, sesungguhnya demikian itu tidak bercerai”. Demikian pula Ali tidak

---

<sup>32</sup> Abu Malik bin as-Sayid Salim, *Op.cit.*, h. 380.

memperbolehkan cerainya orang yang terpaksa. Tsabit al-A'raj berkata :”aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar dan Ibnu Zubair tentang talak orang yang terpaksa, “mereka menjawab :”tdak apa-apa”<sup>33</sup>.

Jika keterpaksaan itu adalah hak maka jatuhlah talak, seperti talak yang diucapkan oleh seorang suami yang telah menjatuhkan *ilaa'* (bersumpah tidak akan menggauli isterinya lebih dari empat bulan) dan dia enggan atau tidak mau mencabutnya, maka jika dipaksa untuk menjatuhkan talak, maka talaknya adalah sah<sup>34</sup>. Demikian juga jatuhnya talak orang yang terpaksa yang didapati bukti-bukti yang menunjukkan adanya pilihan talak, seperti orang yang dipaksa talak tiga kali kemudian ia mentalak sekali atau dipaksa talak *sharih* (kalimat jelas) kemudian ia menggunakan kalimat sindiran. Demikian juga talak jatuh (terjadi) jika orang yang terpaksa tersebut berniat menjatuhkan talak, karena sesungguhnya ia masih bisa memilih niat.

Adapun kaitannya dengan hadits yang dijadikan sebagai pegangan ulama Hanafiyah yaitu :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( ثَلَاثٌ  
جِدُّهُنَّ جِدٌّ , وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ , وَالطَّلَاقُ , وَالرَّجْعَةُ ) رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ  
, وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ ,

<sup>33</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Op.cit*, h. 291.

<sup>34</sup> Shaleh Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 702

وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ ضَعِيفٌ : ( الطَّلَاقُ , وَالْعَتَاقُ , وَالنِّكَاحُ )  
 وَلِلْحَارِثِ ابْنِ أَبِي أُسَامَةَ : مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَفَعَهُ : ( لَا يَجُوزُ اللَّعِبُ  
 فِي ثَلَاثٍ : الطَّلَاقُ , وَالنِّكَاحُ , وَالْعَتَاقُ , فَمَنْ قَالَهُنَّ فَقَدْ وَجَبَ ) وَسَنَدُهُ  
 ضَعِيفٌ

“Dari Abu Hurairah *Radliyallaahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Tiga hal yang bila dikatakan dengan sungguh akan jadi dan bila dikatakan dengan main-main akan jadi, yaitu: nikah, talak dan rujuk (kembali ke istri lagi)”. Riwayat Imam Empat kecuali Nasa’i. *Hadits shahih* menurut Hakim. Menurut *Hadits dha’if* riwayat Ibnu ‘Adiy dari jalan lain: “Yaitu: talak, memerdekakan budak dan nikah”. Menurut *Hadits marfu’* riwayat Harits Ibnu Abu Usamah dari hadits Ubadah Ibnu al-Shamit r.a: “Tidak dibolehkan main-main dengan tiga hal: Talak, Nikah dan memerdekakan budak. Barangsiapa mengucapkannya maka jadilah hal-hal itu”. Sanadnya lemah<sup>35</sup>.

Maka menurut pendapat yang *raajih* (kuat) hadits ini adalah *dhaif*, kelemahannya hadits tersebut diatas adalah karena sesungguhnya dalam sanad itu terdapat Ibnu luhaiah dan sanadnya juga putus<sup>36</sup>, sedangkan hadits Hudzaifah r.a diatas adalah hadits yang didustakan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hazm<sup>37</sup>.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar ra, bahwasanya dirinya meluluskan talak yang dijatuhkan oleh seorang suami

<sup>35</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Op.cit*, h. 396-397.

<sup>36</sup> As-Shan’ani, *Subulus Salam*, alih bahasa oleh Drs. Abu Bakar Muhammad, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), Jilid III, h. 632.

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhaili. *Op.cit*, h. 361.



dalam keadaan terpaksa, maka keabsahan riwayat ini terganjal oleh apa yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany dalam kitab *Fath al-bari*, bahwasanya Abdurrazaq meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar bahwasanya dirinya tidak meluluskan talak yang yang dijatuhkan oleh seorang suami karena dipaksa dalam kisah Tsabit al-A'raj. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwasanya tidak sahnya talak yang dijatuhkan oleh seorang suami dalam keadaan terpaksa diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar ra dalam sunan al-Baihaqi, shahih al-Bukhari dan *al-Muwatta'* Imam Malik.

Adapun yang dijadikan sebagai landasan dalil oleh Ulama Hanafiyah berupa keumuman ayat Q. S. al-Baqarah (2: 230)<sup>38</sup>.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain”.

Seorang suami yang menjatuhkan talak karena dipaksa pada hakikatnya tidak menjatuhkan talak sama sekali. Bahkan hadits yang di riwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi :

عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا طلاق، ولا عتاق في إغلاق

---

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 359.

(رواه ابو داود)

“dari ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : tidak sah talak dan memerdekakan budak dalam keadaan tertutup” (H.R Abu Daud).

Statusnya membatasi kemutlakan ayat tentang talak tersebut, bahkan berdasarkan pendapat Ulama Hanafiyah sekalipun yang menyatakan hadits diatas adalah dalil yang bersifat *zhanni*, sementara dalil yang bersifat *zhanni* tidak bisa membatasi kemutlakan atau keumuman dalil yang bersifat *qath’i*, karena kemutlakan ayat talak tersebut diatas dibatasi oleh sebuah hadits *masyhur* yaitu :

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ, وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ, أَوْ يَفِيقَ ) رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

“Dari ‘Aisyah *Radliyallaahu ‘anhu* bahwa Nabi *Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Pena diangkat dari tiga orang (malaikat tidak mencatat apa-apa dari tiga orang), yaitu: orang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia dewasa, dan orang gila hingga ia berakal normal atau sembuh”. Riwayat Ahmad dan Imam Empat kecuali Tirmidzi. *Hadits shahih* menurut Hakim. Ibnu Hibban juga mengeluarkan hadits ini<sup>39</sup>.

<sup>39</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Op.cit*, h. 399.

Sehingga dengan demikian ayat diatas adalah bersifat *zhanni*, sehingga selanjutnya layak untuk dibatasi dengan hadits yang bersifat *zhanni* pula.

Menurut hemat penulis setelah mempelajari secara mendalam tentang talak orang yang dipaksa, berdasarkan dalil al-Quran Q.S an-Nahl : (16) : 106

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَنِ ﴿١٠٦﴾

“kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa)”.

Selanjutnya ayat al-Qur'an Q.S an-Nahl (16) : 106 yang masih bersifat *zhanni* tersebut diatas *ditakhsis* oleh hadits Nabi SAW dari Ibnu Abbas :

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ , وَالنَّسْيَانَ , وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ , وَالْحَاكِمُ , وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ : لَا يَثْبُتُ

“Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu ‘anhuma bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mengampuni dari umatku kesalahan, kealpaan, apa-apa yang mereka dipaksa

melakukannya”. Riwayat Ibnu Majah dan Hakim. Abu Hatim berkata: Hadits ini tidak kuat<sup>40</sup>.

Kemudian dipertegaskan lagi oleh hadits dari ‘Aisyah ra yakni :

عن عائشة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا طلاق، ولا عتاق في إغلاق

(رواه ابو داود)

“dari ‘Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : tidak sah talak dan memerdekakan budak dalam keadaan tertutup” (H.R Abu Daud).

Selanjutnya ditambah lagi dengan Riwayat dari Tasbit bin Al-Ahnaf, dan kabar *shahih* dari Umar ra, yang mengatakan bahwa talak orang yang dipaksa hukumnya adalah tidak sah (tidak jatuh) maka dengan tegas penulis lebih condong kepada pendapat jumhur Ulama, karena pendapat tersebut memiliki dasar hukum yang cukup kuat dan rasional. Orang yang dipaksa mengucapkan talak pada dasarnya hanya menghindari akibat buruk yang akan menimpanya, jika ia tidak menuruti kemauan orang yang memaksanya, sehingga ia tidak memiliki pilihan lain kecuali mengucapkan kata talak.

---

<sup>40</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *loc.cit.* Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *loc.cit.*

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah penulis lakukan berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Mazhab Hanafi bahwa talak orang yang di paksa hukmnya sah, dan mengikat (*laazim*) ia seperti orang yang mengucapkan talak dengan bercanda. Namun mereka membedakan antara paksaan terhadap jual beli dengan paksaan terhadap talak dan memerdekakan budak, mereka mengatakan bahwa talak dan memerdekakan budak memiliki unsur pengajaran dan pembelajaran.
2. Dalil yang mereka gunakan sebagai istinbath hukum adalah Q. S al-Baqarah (2) : 230, serta hadits Nabi SAW dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Empat kecuali Nasa'i adalah, serta Qiyas terhadap orang yang menjatuhkan talak dengan bercanda.
3. Jumhur ulama mengatakan bahwa talak orang yang dipaksa hukmnya tidak sah, karena Allah SWT telah menggugurkan kekufuran kepada orang yang dipaksa kafir, dosa kafir itu adalah dosa yang sangat besar disisi Allah SWT. Jumhur ulama berpendapat apabila yang dosa besar digugurkan maka dosa yang kecil gugur pula dengan sendirinya. Adapun

dalil yang menjadi argumentasi mereka adalah : firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl (16) : 102, hadits Nabi SAW dari Ibnu Abbas yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah, hadits Nabi SAW dari ‘Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Riwayat dari Tsabit bin Al Ahnaf, Sebuah khabar shahih dari Umar ra. Orang yang terpaksa hanya melakukan perintah orang yang memaksa karena tidak ada pilihan lain demi menyelamatkan jiwa, hartanya dari bahasa yang diintimidasikan kepadanya.

## **B. Saran-saran**

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfa bagi para akademisi, intelektual dan orang yang ingin mendalami kajian-kajian keislaman, khususnya masalah talak, terutama kajian yang menyangkut dan membahas masalah talak paksa, Walaupun dengan berbagai kekurangan, kiranya tulisan ini merupakan wujud nyata kontribusi penulis. Paling tidak tulisan ini dapat dijadikan acuan awal bagi orang yang tertarik untuk membahas permasalahan ini lebih lengkap dan lebih mendalam.

Demikianlah hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis merasa masih banyak kekurangan, untuk itu, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1992)
- Abdurrahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002)
- Abu Malik Kamal bin as-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, alih bahasa oleh Khairul Amru Harahap dan Faisal Shaleh, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Asqalani, al-Hafizh Syihabuddin abi fadhil ahmad bin ali bin hajar al-Kinani, *Subulus Salam*, Juz III, (Semarang: Toha Putra, th)
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillatil al-Ahkam*, alih bahasa oleh Muhammad Syarif Sukandy, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996)
- Al-Babarti, Muhammad Mahmud, *Al-Inayah Syarhul al-Hidayah*, (Maktabah Syamilah).
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, alih bahasa oleh Ahmad Taufiq Abdurrahman, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman, *Taudhih al-Ahkam Min Bulughil Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta dan M. Faisal, Jilid V, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Al-Husni, Taqiyudin Abu Bakar Ibnu, *Kifayatul al-Akhyar*, (Surabaya: Syarikat Nur Amaliyah, th)
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *al-Fiqh Ala Mazahib al-Arabiyah*, Juz IV, (Mesir: Tijarah al-Qubra, 1989)
- Al-Maidani, Abdul Ghani al-Ghanimi al-Damsyiqi, *al-Lubab fi Syarhil al-Kitab*, Juz IV, Maktabah Syamilah
- Al-Malibary, Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in*, alih bahasa oleh Aliy As'ad, Drs, juz III, (Kudus: Menara Kudus, 1980)

- Al-Qazwini, al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Madjah*, (Kairo: Daar al-Fikr, 2008)
- Al-Qurthuby, Abu umar Yusuf bin Abdullah bin abdilbar al-Namiry, *al-Istizkar al-Jami' Limazhabil al-Fuqaha al-Amshor*, Juz 6, (Maktabah Syamilah)
- Al-Sais, Muhammad Ali, *Tarikh al-Fiqh al-Islam*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Imamiyah, 1990)
- Al-Sairasiy, al-Imam Kamaluddin Muhammad Ibn 'Abd al-Wahid Ibn 'Abd al-Hamid, *Fath al-Qadir*, (Maktabah Syamilah)
- Al-Yamani, Abu Bakar Bin Ali bin Muhammad al-Hadadi al-'Ibadi, *Jawahir al-Nayrah*, Juz IV, (Maktabah Syamilah)
- Amir Syarifuddin, Prof. Dr, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Ash-Shiddiqi, T.M Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)
- \_\_\_\_\_, *Pokok Pokok Pegangan Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, th)
- As-Shan'ani, *Subulus Salam*, alih bahasa oleh Drs. Abu Bakar Muhammad, Jilid III, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995)
- As-Sarkhasi, Syamsudin Abu Bakar Muhammad bin Abi Sahl, *al-Mabsuth*, Maktabah Syamilah
- As-Sijistani, al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin 'Asy 'Ats, *Sunan Abi Daud*, Juz II, (Kairo: Daar al-Fikr, 1994)
- As-Syurbasi, Ahmad, *al-Aimmatul al-Arbaah*, alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Awwam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2001)
- Az-Zuhaili, Wahbah, Prof. Dr, *Fiqh Islam waadillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2011)
- Bakri, Nazar, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Rajawali Press, 1993)



- Chalil, Moenawar, KH, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Fauzan, Shaleh, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Ghazali, M. Bahri, *Perbandingan Mazhab*, Cet ke-2, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Harun, Nasroen, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Hasan, A. Qadir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 1984)
- Hasan, M, Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996)
- Haswir, M.Ag, Muhammad Nurwahid, M.Ag, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006)
- HS. A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989)
- J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Mahmud Yunus, Prof. Dr. H, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010)
- Mubarak, Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mukhtar, Kamal, *Azas-azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Peonoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998).
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Rakhmat, Jalaludin, *Dari Mazhab Skripturalisme Ke Mazhab Liberal, Dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994)
- Romli, *Muqaranah Mazahib fil Ushul*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999)

- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Analisa fikih Para Mujtahid*, alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, Drs, MA dan Achmad Zaidun, Drs, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- \_\_\_\_\_ *Bidayatul Mujtahid*, Juz II, (Libanon: Daar al-Fikr, th)
- Sabiq, Sayid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992)
- Salim, Peter, Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002)
- Satria Effendi, M. Zein, Prof. Dr. H. Ma, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Slamet Abidin, Drs, Aminuddin, H. Drs, *Fiqh Munakahat 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
- Supriyadi, Dedi, *Perbandingan Mazhab Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)
- Sya'ban Muhammad Ismail, *at-Tasyri' al-Islami wa Ath-Waruh*, (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1985)
- Usman, Iskandar, *Istihsan Dan Pemahaman Hukum Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994)
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet Ke 17, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Yahya, Mukhtar, Prof. Dr, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1997)
- Yanggo, Huzaemah Tahido, Prof. Dr, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Zuhri, Muhammad, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Cet ke 2, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997)
- Zulkayandri, Dr, Ma, *Fiqh Muqaran*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau, 2008)